

Arah Langkah Memaknai Kata Pulang

Memaknai Kata Pulang adalah catatan perjalanan dari sebuah pengabdian, yang bukan melampaui sekadar program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di awal langkah, kami hanyalah sekelompok orang asing yang dikenalkan oleh kewajiban, dan dipertemukan oleh tugas. Namun seiring waktu, kebersamaan menjelma menjadi kehangatan, dan keterasingan berubah menjadi kedekatan.

Empat puluh hari yang singkat mengajarkan bahwa "pulang" tak selalu berarti kembali ke rumah. Terkadang, pulang adalah tempat di mana tawa dibagikan tanpa syarat, di mana kita merasa aman menjadi diri sendiri. Pulang bisa berarti sebuah desa yang dulu tak pernah terbayang akan kami jejak, kini menjadi bagian dari ingatan yang tak akan terganti.

Lewat buku ini, kami mengabadikan kisah-kisah kecil yang membentuk makna besar tentang arti kebersamaan, pengabdian, dan keluarga yang dipilih oleh perjalanan. Karena sejatinya, kita tak hanya belajar memberi, tapi juga belajar tinggal dan pulang.

"Terkadang, kita harus pergi jauh untuk menemukan arti pulang yang sebenarnya."



CV AUSY MEDIA

www.ausymedia.id / 081 553 461 078

Kantor 1

Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung

Ausy Media Factory

Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code : 62-1187-6592-377

Arah Langkah Memaknai Kata Pulang



LP2M
UIN SATU
SIP

UIN SATU
SIP

UIN SATU
SIP

BLU

pusaka

Kampus
Merdeka

Kampus
Merdeka

Arah Langkah Memaknai Kata Pulang



Editor:
Dr. Binti Nur Asiyah S.Pd.I., M.Si.

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA PANGGUNGUNI 2025

**ARAH LANGKAH MEMAKNAI KATA
PULANG**



CV. AUSY MEDIA

Arah Langkah Memaknai Kata Pulang

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Kelompok KKN Desa Panggunguni 2025

Editor:

Dr. Binti Nur Asiyah S.Pd.I., M.Si.

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN : 62-1187-6592-377

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati, kami mengangkat syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, memandu langkah-langkah kami untuk menyelesaikan Buku Antologi "Arah Langkah Memaknai Kata Pulang" ini tepat pada waktunya. Karya antologi esai ini adalah buah dari pengalaman tiga puluh empat mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang mewujudkan dedikasi mereka melalui Kuliah Kerja Nyata.

Buku antologi ini menceritakan perjalanan bermakna selama empat puluh hari Kuliah Kerja Nyata. Di dalamnya, tertulis beragam pengalaman dan kisah hidup yang tumbuh dari pembelajaran tentang realitas sosial masyarakat. Melalui serangkaian tulisan yang kami sajikan, kami bercerita tentang kehidupan bersama masyarakat Desa Panggunguni, yang terabadikan dalam setiap halaman karya kami.

Dengan bangga dan sukacita yang memenuhi hati, kami sengaja mempersembahkan buku ini sebagai wadah sejuta cerita perjalanan kami. Setiap halaman buku ini bukan hanya kumpulan kata, melainkan jendela-jendela yang membuka pandangan ke dunia baru, yang dihiasi oleh cerita, duka, dan tawa serta pemikiran yang tumbuh bersama dalam keindahan kata-kata, menggema seperti melodi kehidupan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca, mengajak mereka untuk merenung dan merasakan keindahan kehidupan. Atas keberhasilan kami menyelesaikan buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam penerbitan buku

ini. Segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Penghargaan khusus kami sampaikan kepada:

1. Dr. Binti Nur Asiyah S.Pd.I., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Usman selaku Kepala Desa Panggunguni Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung beserta seluruh jajarannya
3. Seluruh anggota KKN Reguler Desa Panggunguni

Tulungagung, 14 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

Panggunguni, Tempat Kami Belajar Menjadi Bagian dari Masyarakat.....1

Oleh : Adinda Nur Febrianti

Langkah Kecil Kisah Besar 4

Oleh : Advis Najwa Sadana

Pengalaman KKN UIN SATU di Desa Panggunguni selama 38 hari dengan Tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.....9

Oleh : Citra Abellia

Uraian Kisah di Sebuah Desa 13

Oleh : Dwi Nur Maida

Cerita Singkat 38 Hari.....17

Oleh : Eka Anam Mukhlis

Menapaki Jejak KKN di Desa Panggunguni: Kisah Kebersamaan dan Sosial Keagamaan Masyarakat.....24

Oleh : Muhammad Zakaria

Merawat Langkah, Menanam Arti 28

Oleh : Ahmad Agus Ibnu Basith Al-Insani

Perjalanan dan Sambutan Hangat di Panggunguni 31

Oleh : Dina Sa'iedah Farhana

Perjalanan Awal hingga Hari Terakhir KKN di Desa Panggunguni 36

Oleh : Evi Nur Zakiyah Rahmatus Saidah Agustin

Empat Puluh Hari Bersama, Selamanya di Hati.....	40
<i>Oleh : Fanesa Salsabilla Cantika Putri</i>	
Melangitkan Doa, Membumikan Rasa.....	45
<i>Oleh : Fauziah Aini</i>	
Kanvas Pengabdian: Menoreh Jejak Ilmu dalam Ruang Kehidupan	49
<i>Oleh : Fevilicia Cahya Oktafiani</i>	
Pengalaman Saya KKN di Desa Panggunguni	54
<i>Oleh : Hadana Shirotol Mustaqim</i>	
Pilar Ketahanan Ekonomi dari Tanah yang Kaya	58
<i>Oleh : Harry Dzulfiqri Ghazali</i>	
Dari Titik Nol, Merajut Sebuah Pulang	61
<i>Oleh : Isna Fitroh Al Chakim</i>	
Cerita KKN di Desa Panggunguni	65
<i>Oleh : Karmila Dwi Yanti</i>	
Sebuah Bab Baru dalam Perjalanan Hidup.....	68
<i>Oleh : Khabibatun Nur Aini</i>	
Hijrah Sebentar, Pelajaran Seumur Hidup Cerita KKN di Desa Panggunguni	71
<i>Oleh : Khoirun Nikmah</i>	
Menangkap Momen Mengabadikan Kenangan di Desa Panggunguni.....	75
<i>Oleh : Kurnia Ayu Puji Rahmadani</i>	
“3.456.000 Detik Sebagai Representasi Historis & Emosional”	79
<i>Oleh : Lisa Qoir Jannah</i>	
Jejak Kecil di Desa Panggunguni.....	83
<i>Oleh: Melani Zudies Faradhea</i>	

Mengajar, Mengabdikan dan Menemukan Diri di Panggung	87
<i>Oleh : Muhammad Aziz Saljul Qulub</i>	
Hari-hari di Panggung: Belajar Bersama, Mengabdikan Bersama	91
<i>Oleh : Muikhib Batul Lailiyah</i>	
"Bukan Siapa-siapa, Tapi Menyimpan Segalanya": Pengabdian Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi di Desa Panggung"	95
<i>Oleh : Nadia Gariza Salsabila</i>	
"Jejak 40 Hari Pengabdian: Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan dan Literasi Melalui KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Panggung"	98
<i>Oleh : Nanda Novitasari</i>	
Jejak Waktu.....	103
<i>Oleh : Nasho Ikhudinina</i>	
Jejak Pengabdian.....	107
<i>Oleh : Ni'matul Anisa</i>	
Pada Sebait Waktu, Kami Tinggalkan Jejak	111
<i>Oleh : Nur Indah Purnia Putri</i>	
Empat Puluh Hari Menyulam Asa di Tengah Masyarakat.....	116
<i>Oleh : Rissa Lukita Sari</i>	
Panghimpunan Panggung: Dedikasi Usaha Kandang Ayam Lokal Menuju Go-Digital	121
<i>Oleh : Salsabila Malida Wahdani</i>	
Potensi Desa Panggung yang Tersembunyi tapi Menjanjikan	124
<i>Oleh : Samrotul Fikriyah</i>	

One Day One News, Endless Memory	127
---	------------

Oleh : Shofia Indana

Rahasia Tak Bernama Menguk Simfoni Tersembunyi di Dalam Pixel.....	130
---	------------

Oleh : Tegar Ahmad Syaputra

Cerita KKN di Desa Pnggunguni: Nggak Cuma Turun ke Desa, Tapi Juga Turun ke Realita.....	134
---	------------

Oleh : Zafira Herinda Putri

Panggununi, Tempat Kami Belajar Menjadi Bagian dari Masyarakat

Oleh: Adinda Nur Febrianti



Mengabdikan diri di tengah masyarakat bukan hanya soal menjalankan program, tetapi tentang bagaimana kita bisa menyatu, belajar, dan turut merasakan denyut kehidupan mereka. Itulah yang saya rasakan selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama lebih dari satu bulan di Desa Panggununi, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung.

Hari pertama kami memulai KKN, 1 Juli, diawali dengan pelepasan dari kampus yang penuh semangat. Setelah pelepasan di kampus, kami berangkat menuju posko KKN pada sore hari. Desa Panggununi menyambut kami dengan jalanan berkelok, udara segar, dan ketenangan yang sangat berbeda dari kota. Malam pertama, kami gunakan untuk memulai mengenal teman-teman satu kelompok lebih dekat. Sejak saat itu, kami tahu bahwa ini bukan sekadar kegiatan akademik, tapi juga perjalanan hidup yang akan berkesan. Kami menyusun jadwal, membagi tanggung jawab, dan mulai merancang kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu lebih dari sebulan ke depan.

Hari-hari selanjutnya diisi dengan berbagai kegiatan, mulai dari senam pagi, anjungsana ke kantor desa, bertemu para tokoh masyarakat, hingga membantu kegiatan warga. Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah ketika

divisi ekonomi, tempat saya berkontribusi, melakukan survei dan pendampingan terhadap beberapa usaha kecil setempat.

Dari beberapa pelaku usaha yang kami kunjungi, salah satu yang paling menginspirasi adalah Pak Muslim dan Bu Ginah, pemilik usaha pembuatan baterai kandang ayam berbahan rangka bambu. Dengan alat seadanya dan tempat kerja sederhana di samping rumah, mereka mampu membuat baterai ayam yang kokoh dan fungsional. Usaha ini menjadi sumber penghasilan utama mereka dan sangat membantu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun sayangnya, usaha tersebut belum terdigitalisasi dan kurang dikenal. Oleh karena itu, kami dari tim ekonomi membantu mereka membuat katalog usaha, desain banner, serta mendaftarkan usaha mereka di Google Maps agar lebih mudah ditemukan dan dikenal oleh pasar luar desa. Melihat ekspresi bahagia Pak Muslim saat melihat usaha kecilnya muncul di pencarian Google adalah salah satu momen yang tidak akan saya lupakan. Saat itu, saya merasa bahwa keberadaan kami benar-benar membawa dampak nyata.

Selain itu, kami juga mengikuti kegiatan sosial seperti membantu ibu-ibu memasak untuk acara Suronan di masjid, mengikuti acara jaranan campursari, serta ikut dalam senam bersama ibu-ibu PKK. Kegiatan ini bukan hanya mempererat hubungan dengan warga, tapi juga membuat kami menyadari bahwa hidup di desa memiliki irama yang berbeda, lebih hangat dan lebih tulus. Kebersamaan dalam setiap kegiatan menjadikan kami merasa seperti bagian dari keluarga besar desa ini.

Hari-hari kami di Panggunguni diwarnai dengan berbagai momen kecil tapi penuh makna. Mengajar anak-anak

mengaji di TPQ, menemani pelaksanaan posyandu balita, hingga membantu anak-anak membuat batik celup adalah pengalaman yang membuka mata bahwa ilmu bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi harus dibagikan kepada sesama.

Kami datang dengan niat mengabdikan, tapi justru banyak belajar. Dari masyarakat kami belajar arti gotong royong, dari anak-anak kami belajar semangat belajar meski dengan keterbatasan, dan dari para pelaku usaha kami belajar tentang ketekunan dan harapan.

KKN di Panggunguni bukan hanya program kampus. Ia adalah cerita tentang bagaimana kami tumbuh, belajar, dan memberi arti bagi orang lain. Kami mungkin datang sebagai tamu, tapi kami pulang sebagai bagian dari mereka yaitu masyarakat desa yang sederhana namun luar biasa. Jejak kami mungkin ringan, tapi harapan kami, manfaatnya akan bertahan lebih lama

Langkah Kecil Kisah Besar

Oleh : Advis Najiwa Sadama



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama lebih dari satu bulan di Desa Panggunguni benar-benar menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan hidup saya. Awalnya, ketika akan mengikuti KKN, saya hanya membayangkan kegiatan ini akan menjadi serangkaian tugas yang harus saya selesaikan, lalu selesai begitu saja. Namun, kenyataan di lapangan jauh berbeda. Setiap hari membawa kisah dan pelajaran yang tidak saya duga sebelumnya.

Tinggal di desa kecil ini memberi saya banyak pembelajaran tentang arti sebenarnya dari kebersamaan dan gotong royong. Suasana yang hangat selalu terasa, entah saat saya duduk bersama warga desa, ikut berpartisipasi dalam membersihkan mushola dan masjid bersama-sama, ataupun saat membantu ibu-ibu menyiapkan jajanan tradisional di dapur salah satu rumah warga. Kehidupan masyarakat yang sederhana, jauh dari hiruk pikuk perkotaan, mengajarkan saya bahwa kebahagiaan tidak melulu tentang hal besar, melainkan justru ditemukan dalam hal-hal kecil: saling menyapa dengan ramah, saling menolong tanpa pamrih, dan menikmati momen kebersamaan yang sederhana.

Saya merupakan bagian dari divisi Kesehatan dan Lingkungan, dimana divisi yang memiliki banyak kisah yang penuh makna, salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah keterlibatan saya dalam kegiatan posyandu

desa. Melihat ibu-ibu dengan penuh perhatian membawa anak balita mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan gizi membuat saya tergerak untuk lebih peduli pada sesama. Di sana saya sering berdiskusi dengan para ibu mengenai kesehatan anak dan pola asuh yang baik, serta mendapatkan inspirasi dari kehangatan mereka dalam mengurus keluarganya. Momen itu memberikan saya motivasi ekstra, terutama saat kelelahan mulai menghampiri, bahwa saya sedang ikut andil dalam sesuatu yang bermakna.

Saat menyelenggarakan program senam bersama ibu-ibu PKK Desa Panggunguni dan rekan-rekan KKN dari Universitas Bhineka Tulungagung juga sangat berkesan bagi saya, senam yang aerobik ini ternyata menjadi ajang kebersamaan yang sangat menyenangkan dan mempererat tali silaturahmi. Tidak sedikit ibu-ibu yang merasa lebih sehat dan bahagia setelah rutin berpartisipasi dalam kegiatan ini. Divisi Kesehatan dan Lingkungan juga mengadakan sosialisasi tentang pernikahan dini yang menghadirkan pemateri dari KUA Pucanglaban. Acara ini dihadiri oleh para pemuda-pemudi desa yang sangat antusias menyimak penjelasan dan berdiskusi secara terbuka. Sosialisasi ini dirasa sangat penting karena membuka wawasan mereka tentang risiko pernikahan dini dan pentingnya pendidikan serta persiapan matang untuk masa depan. Sebagai mahasiswa, kami merasa memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang berguna bagi generasi muda desa.

Selain kegiatan formal tersebut, kebersamaan dengan teman-teman KKN juga memberikan warna tersendiri selama perjalanan ini. Kebersamaan yang terjalin bukan hanya soal bekerja bersama, tapi juga berbagi cerita dan emosi. Ada tawa dan canda yang membuat suasana menjadi ringan, ada pula

obrolan panjang tentang kehidupan yang membuat saya lebih mengenal teman-teman dan diri sendiri. Seperti, Dini yang selalu setia mendengarkan keluh kesah saya dengan penuh pengertian, Fanesa yang tidak lelah membantu saya kapan pun dibutuhkan, Aini dengan semangatnya menguatkan saya sejak awal, Melani yang selalu bisa mencairkan suasana dengan celoteh lucunya (suwun, sepurane, isin aku, *not my style*), Rissa yang membuat kamar menjadi hidup dan penuh warna, Nikmah yang juga sigap membantu saat dibutuhkan, serta Basith dan Zia yang sabar menyimak cerita-cerita pribadi saya. Kalian semua menjadi rumah di tengah perjalanan jauh ini-tempat saya merasa diterima dan didukung.

Selama KKN ini, saya juga belajar banyak tentang pentingnya menerima diri sendiri dan menghargai perbedaan. Saat terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengisi waktu mengajar di SD serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), saya mulai merasa bahwa saya bukan lagi orang asing di desa ini, melainkan sudah menjadi bagian keluarga besar yang sama-sama tumbuh dan belajar. Dari kegiatan mengajar, saya belajar kesabaran dan keikhlasan, serta merasakan kebahagiaan melihat anak-anak belajar dengan semangat.

Momen di luar tugas utama, seperti ikut serta dalam mengisi ice breaking untuk acara PKK 2 orang teman saya Dini dan Nikmah dalam pertemuan rutin PKK se-Kecamatan Pucanglaban yang diadakan di balai desa. Keterlibatan ini juga membuka wawasan baru tentang pembangunan desa dan pentingnya peran perempuan serta pencegahan kanker serviks. Saya juga belajar dan membuat hingga mencicipi jajanan tradisional bersama para ibu di masjid Baitul Mushollin, menjadi pengalaman yang sangat berharga. Sesederhana apa

pun itu, hal-hal kecil tersebut membawa perubahan besar dalam cara saya memandang hidup dan arti kebersamaan. Saya sadar bahwa dari hal sederhana itulah kebersamaan dan kehangatan sosial terbangun.

Selama waktu KKN, saya juga melihat bagaimana masyarakat desa begitu erat dengan tradisi dan budaya mereka. Misalnya, acara keagamaan yang rutin atau pernah saya ikuti, seperti *Lailatul Ijtima'*, suronan, dan rutinan Yasin bersama ibu-ibu desa memberi saya rasa damai dan menguatkan ikatan sosial di antara kami. Jaranan yang diadakan oleh warga sekitar posko dalam acara bersih desa menunjukkan bahwa budaya lokal masih tetap ada dan dijaga di desa ini. Saya merasa semakin dekat dengan masyarakat dan belajar menghargai keberagaman tradisi yang ada.

Pengalaman ini telah membuka mata saya bahwa KKN bukan sekadar kewajiban akademik untuk menyelesaikan serangkaian program kerja. Lebih dari itu, KKN adalah proses perjalanan hidup yang mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih peduli, lebih sabar, dan lebih terbuka menerima perbedaan. Setiap langkah kecil yang saya ambil selama KKN ternyata dapat memberikan makna yang besar, tidak hanya bagi diri saya tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari Desa Panggunguni, bertemu dengan masyarakat yang ramah dan penuh kehangatan, serta menjalin persahabatan yang erat dengan teman-teman KKN. Mereka semua telah memberikan warna dan makna dalam perjalanan saya selama ini. Saya pulang dengan hati yang penuh rasa syukur, kepala penuh cerita, dan kenangan indah tentang kebersamaan, kepedulian,

tawa, bahkan air mata sebagai pelengkap seluruh perjalanan ini.

Pengalaman KKN UIN SATU di Desa Panggunguni selama 38 hari dengan Tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan

Oleh: Citra Abellia



Selama 38 hari mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunguni, saya mendapat banyak pengalaman yang tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan tanggung jawab. Dalam kegiatan ini, saya dipercaya sebagai bendahara kelompok, sebuah tanggung jawab yang menuntut ketelitian, transparansi, dan kejujuran dalam mengelola keuangan seluruh kegiatan yang kami laksanakan.

Desa Panggunguni yang terletak di daerah pedesaan memiliki beragam potensi serta tantangan tersendiri. Kami sebagai mahasiswa berusaha untuk memberi kontribusi positif kepada masyarakat melalui berbagai program kerja yang telah dirancang sebelumnya. Beberapa kegiatan utama yang kami jalankan selama KKN antara lain: Posyandu lansia dan balita, sosialisasi pernikahan dini, reboisasi daerah sumber mata air, membantu mengajar di TPQ serta di sekolah-sekolah, membersihkan lapangan voli, membantu UMKM untuk mendaftarkan titik koordinat di Google Maps, hingga mengadakan senam rutin bagi ibu-ibu PKK.

Salah satu kegiatan yang paling berdampak adalah Posyandu Lansia dan Balita. Melalui kegiatan ini, kami dapat membantu tenaga kesehatan desa dalam mencatat data kesehatan masyarakat, menimbang balita, serta mengedukasi para ibu mengenai gizi dan pola asuh anak. Bagi lansia, kami mendampingi proses pemeriksaan tekanan darah serta membagikan vitamin. Kegiatan ini membuka mata saya akan pentingnya perhatian terhadap kesehatan dasar di pedesaan, terutama bagi kelompok rentan.

Selain itu, kami juga menyelenggarakan Sosialisasi tentang Pernikahan Dini. Isu ini cukup relevan di desa karena masih terdapat pemahaman yang kurang mengenai dampak negatif dari pernikahan di usia muda. Dalam kegiatan ini, kami menggandeng pihak Puskesmas dan tokoh masyarakat untuk memberikan edukasi kepada remaja dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan, kesiapan mental, serta risiko kesehatan yang mungkin ditimbulkan. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan informasi yang benar dan mendalam tentang isu ini.

Kegiatan Reboisasi di daerah sumber mata air menjadi salah satu agenda penting kami dalam menjaga kelestarian lingkungan. Bersama warga, kami menanam puluhan bibit pohon di sekitar mata air desa yang mulai mengalami penurunan debit air. Reboisasi ini tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Dalam bidang pendidikan, kami rutin membantu mengajar di TPQ, SD, TK, dan PIAUD. Kegiatan ini sangat mengesankan karena saya bisa berinteraksi langsung dengan anak-anak dan menjadi bagian dari proses tumbuh kembang

mereka. Mengajar di TPQ memberikan pengalaman spiritual dan kebersamaan yang hangat, sementara membantu di sekolah formal memperkaya kemampuan komunikasi dan pengajaran saya. Melihat antusiasme dan semangat belajar anak-anak meskipun dengan keterbatasan fasilitas membuat saya lebih bersyukur dan termotivasi untuk terus berbagi ilmu.

Untuk mendukung aktivitas fisik masyarakat, kami juga menginisiasi kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu PKK. Kegiatan ini diadakan secara rutin dan berhasil meningkatkan kebersamaan serta kesadaran hidup sehat di kalangan ibu-ibu. Selain senam, kami menyelipkan edukasi ringan seputar kesehatan keluarga, seperti pentingnya menjaga pola makan dan memeriksakan kesehatan secara berkala.

Tak kalah penting, kami turut membantu membersihkan lapangan voli yang sempat tidak terurus. Dengan bergotong-royong bersama pemuda desa, lapangan tersebut kini dapat kembali digunakan sebagai sarana olahraga dan kegiatan kepemudaan. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata semangat kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat.

Salah satu kegiatan yang cukup unik adalah membantu UMKM setempat dalam mendaftarkan titik koordinat usaha mereka di Google Maps. Hal ini dilakukan agar usaha-usaha lokal dapat lebih mudah ditemukan secara daring, sehingga dapat meningkatkan jangkauan pasar mereka. Kami juga membantu dalam pembuatan profil usaha dan pelatihan dasar penggunaan teknologi digital. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh para pelaku UMKM karena berdampak langsung pada pengembangan ekonomi mereka.

Sebagai bendahara, saya bertanggung jawab dalam mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan dana, membuat

laporan keuangan secara berkala, serta memastikan setiap pembelanjaan sesuai dengan rencana anggaran yang telah disepakati. Tugas ini mengajarkan saya untuk lebih disiplin, teliti, dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam hal administrasi serta koordinasi internal kelompok. Saya juga belajar bahwa transparansi adalah kunci kepercayaan dalam sebuah tim.

KKN di Desa Panggunguni bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi sebuah pengalaman hidup yang sangat berharga. Saya belajar banyak hal, mulai dari manajemen kegiatan, komunikasi sosial, kerja sama tim, hingga pengabdian kepada masyarakat. Setiap kegiatan yang kami lakukan memberi pelajaran baru tentang pentingnya menjadi bagian dari perubahan, sekecil apa pun peran yang kita ambil.

Melalui KKN ini, saya merasa lebih peka terhadap realitas sosial dan lebih siap untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Semoga pengalaman ini menjadi pijakan awal untuk terus berkontribusi bagi masyarakat, di manapun saya berada kelak

Uraian Kisah di Sebuah Desa

Oleh: Dwi Nur Maida



Hallo gaiss aku Maida, aku ingin menceritakan pengalaman yang tak pernah terlupakan bahkan akan aku selalu kukenang. Teman-teman diposko KKN ku sering manggil aku dengan nama-nama yang lucu dan juga aneh, ada yang manggil maidut, maid ah, maii, dan masih banyak lainnya. Aku juga bingung mengapa mereka memanggil namaku dengan sebutan-sebutan yang aneh itu. Aku menempuh diperguruan tinggi di salah satu kota Tulungagung yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mahasiswa yang merasakan bagian dari proses perkuliahan yang paling seru bahkan mengesankan dan pengalaman yang tidak akan bisa terlupakan didalam dihidup ini, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN ini adalah sebuah kewajiban bagi mahasiswa sebagai syarat kelulusan juga.

Sebelum KKN dimulai, ada beberapa pertemuan dengan teman-teman mahasiswa yang lainnya. Pertemuan pertama yang diselenggarakan disebuah cafe dekat kampus. Semua teman-teman masih canggung untuk berkomunikasi dan berkenalan satu sama lain yang bahkan kita tidak pernah bertemu, tetapi kita dipertemukan dari KKN ini. Berbeda fakultas berbeda prodi dan bahkan berbeda asal daerah untuk mengabdikan dimasyarakat tepatnya di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Kisah ini dimulai dari detik pertama pertemuan. Ketika kami memulai

sebuah perkenalan, dipertemukan dititik yang sama. Pertemuan pertama yang memandangi wajah-wajah baru yang baru. Merasa canggung karena pertemuan dan rapat perdana.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Pada tanggal 1 Juli 2025 pembukaan dan pelepasan serta pemberangkatan di masing-masing desa KKN yang akan dituju. Semua ceria, gembira, dan semangat akan pengabdian yang mereka tunggu-tunggu. Kami disambut hangat oleh warga Desa Panggunguni setibanya dilokasi KKN tersebut, Minggu pertama KKN diisi dengan kegiatan anjongsana (silaturahmi) kami berkunjung dan berdiskusi ke setiap RT RW dan tetua atau pemuka agama yang ada di desa Panggunguni, mendiskusikan bagaimana 40 hari kedepan terkait proker-proker yang akan dijalankan. Karena proker-proker yang ditujukan kebanyakan di sekolah, pada minggu-minggu itu sekolah masih suasana libur dan proker-proker lainnya yang masih perlu dikomunikasikan lagi. Minggu itu digunakan untuk merapatkan barisan dan mengenal lebih satu sama lain. Kami mengisi waktu luang di sore hari dengan mengajar di TPQ.

Hari demi hari berlalu. Setiap detik yang kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi kenangan. Cerita dan pengalaman yang diukir selama KKN kini kian menyeru. Tidak semudah yang dipikirkan, teman-teman yang berbeda sifat dan berbeda pendapat memang sangat banyak aku jumpai di KKN ini. Tetapi untuk saling menguatkan dan menjaga perasaan orang lain kita juga butuh belajar menempatkan diri dimana kita bisa diterima dengan banyak orang, agar tidak mudah dесеpelekan. Aku masuk pada anggota divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi atau biasa disebut PDD. Hp-ku dan teman-teman anggota PDD

yang menjadi korban memori penuh, teman-teman divisi PDD yang selalu berlarut-larut malam saat tidur, agar informasi dan dokumentasi bisa terpublis dan terupdate setiap hari di hari yang sama. Aku yang selalu terlambat mengupload feed instagram sampai-sampai saya takut dengan CO PDDku. Itu karena niatku yang sebelumnya ingin mengupload tetapi dihasut oleh teman-teman yang sangat menggodaku untuk menjadi malas sehingga tertunda sangat lama sampai beberapa hari berlalu hehe.

Dari beberapa teman yang aku kenal. Aku mempunyai satu teman yang baik dan perhatian, yaitu Zia. Dia sangat baik dan selalu ceria dalam keadaan apapun. Aku pernah terpukul karena omongan dari seseorang. Aku menceritakan apa yang aku rasakan meluapkan semua kekesalan yang aku hadapi, dia merangkulku dengan penuh kasih sayang. Terimakasih sudah menjadi teman yang selalu ada selama 40 hari berlalu. Dan teman-teman yang lain seperti Shofia, Kurnia, Nadia, Abel, Nanda, Evi, dan masih banyak lainnya, merekalah yang selalu membuat posko kita menjadi seru dan ramai. Terimakasih 34 teman KKN Panggunguni yang selalu semangat dan tak kenal lelah dalam pengabdian ini.

Mungkin dari cerita diatas, aku masih ingin banyak cerita lagi yang tidak bisa dituliskan lewat tulisan Essay ini. Berawal dari KKN ini, kami sama-sama merangkai sebuah garis yang sempurna yaitu kenangan. Meskipun dalam proses perangkaian garis itu dihiasi oleh coretan-coretan masalah. Setiap senyum yang kami temui, setiap tangan yang menjabat erat, mengajarkan kami arti kemanusiaan yang sesungguhnya. Terimakasih teman-teman karena telah menjadi bagian dari sebuah kenangan itu. Semoga kenangan itu tetap ada, berharap

esok lusa kita bisa berkumpul bersama dan mengenang. Jejak kisah KKN dan sedikit bumbu-bumbu cinta yang mewarnainya akan selalu dikenang selamanya. *I LOVE KKN.*

Cerita Singkat 38 Hari

Oleh: Eka Anam Mukhlis



Saya eka anam mukhlis dari universitas islam negeri sayyid ali rahmatullah Tulungagung program studi pendidikan guru madrasah ibtdaiyah. Saya semester VI pada tahun 2025 adanya sebuah kegiatan dari perkuliahan yaitu kuliah kerja nyata atau biasa disebut dengan istilah kkn. Program kkn ini menurut saya mengenalkan sebuah program, pelaksanaan, pengerjaan dan evaluasi menurut saya akan menambah sebuah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang bisa membuat saya untuk menjadi lebih baik dalam kegiatan yang akan saya hadapi. Pada kkn ini banyak yang saya pelajari diantaranya interaksi sosial dengan masyarakat baru bagaimana sebuah tingkah laku adabiyah yang menjadi pandangan utama. Adabiyah yang menjadi sebuah iconic awal yang baik maka akan menjadikan awal positif pada masyarakat yang menjadikan nilai kebaikan. Pengetahuan yang baru menjadikan saya pada kegiatan kkn ini yaitu sebuah wawasan yang luas tentang apa, siapa, dimana, kenapa, mengapa dan bagaimana yang menghasilkan pada pribadi saya terdapat nilai pengetahuan yang baru dan menjadikan saya mengerti tentang pembelajaran pada konteks nyata. Pengalaman banyak berbagai kegiatan, aktivitas dan pelaksanaan membuat saya menjadikan pandangan baru untuk melangkah hidup yang lebih baik arti dalam pengalaman ini adalah terciptanya sebuah cerita dan kenangan yang menjadikan sebuah momen ini penuh makna kehidupan yang

di ukir dengan adanya sebuah gambaran diri untuk bisa lebih baik dari apa yang telah dilalui pada setiap langkah perjalanan

Pada kuliah kerja nyata ini saya di divisi kesehatan dan lingkungan. Divisi ini mengarahkan saya pada bagaimana, apa, kenapa, mengapa, siapa dan dimana kondisi lingkungan dan kesehatan tentang berbagai hal yang terjadi di desa panggunguni. Program yang telah direncanakan dari saya pada divisi lingkungan dan kesehatan yaitu mendukung program kesehatan yang telah dilakukan di desa panggunguni dan juga menciptakan sebuah sosialisasi discusion tentang fenomena yang menurut pandangan kami dari divisi kesehatan dan lingkungan bisa menghasilkan sebuah manfaat bagi desa panggunguni.

Pengalaman saya sebagai anggota divisi Kesehatan dan Lingkungan dalam program pengabdian masyarakat melalui kegiatan Posyandu balita dan lansia memberikan banyak pelajaran berharga, baik dalam hal keterampilan teknis maupun kepedulian sosial. Selama program berlangsung, saya terlibat langsung dalam pelaksanaan Posyandu balita di tiga lokasi berbeda yaitu di dsn tirtosinawang, balai desa panggunguni dan dsn magersari , serta Posyandu lansia di dua tempat diposyandu magersari dan di kediaman ibu lurah.

Pada Posyandu balita, saya berperan dalam membantu proses penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan data pertumbuhan, serta edukasi kesehatan dasar bagi para orang tua. Setiap lokasi memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan alat, partisipasi masyarakat yang bervariasi, hingga kendala komunikasi dengan orang tua balita yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda. Namun, semua itu menjadi pengalaman berharga yang

membentuk saya menjadi pribadi yang lebih sabar, teliti, dan komunikatif. Selain itu, saya juga membantu dalam distribusi makanan tambahan bergizi yaitu telur dan susu kedelai untuk mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman saya mengenai pentingnya gizi seimbang bagi anak usia dini, tetapi juga meningkatkan kepedulian saya terhadap isu stunting yang masih menjadi tantangan di beberapa daerah.

Sementara itu, pada Posyandu lansia, fokus kegiatan lebih banyak pada pemeriksaan tekanan darah, pemberian obat ringan, serta penyuluhan gaya hidup sehat. Di dua lokasi yang saya datangi, saya berinteraksi dengan banyak lansia yang antusias mengikuti kegiatan, meskipun dengan keterbatasan fisik. Saya belajar pentingnya pendekatan emosional dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan kelompok usia ini. Tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan, saya juga mendengarkan cerita mereka, yang membuat saya memahami bahwa kesehatan mental dan sosial sangat penting dalam menjaga kualitas hidup lansia.

Keterlibatan saya dalam kegiatan Posyandu ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pelayanan kesehatan preventif dan peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Saya merasa bersyukur dapat berkontribusi langsung dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat melalui kegiatan yang sederhana namun sangat berdampak ini. Pengalaman ini memperkuat komitmen saya untuk terus aktif dalam kegiatan sosial dan kesehatan masyarakat di masa mendatang.

Sebagai anggota divisi Kesehatan dan Lingkungan dalam program pengabdian masyarakat, saya berkesempatan terlibat

langsung dalam kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan usia dini di Desa Panggunguni. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, mengenai dampak negatif pernikahan di bawah usia yang tidak ideal.

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kumpulan organisasi desa panggunguni. Kami menyusun materi yang mencakup aspek kesehatan reproduksi, dampak psikologis, sosial, serta konsekuensi hukum dari pernikahan usia dini. Sebagai bagian dari tim, saya ikut terlibat dalam penyusunan materi, perencanaan strategi penyampaian, serta pelaksanaan langsung sosialisasi di lapangan. Pada kesempatan ini saya menjadi moderator pada alur kegiatan sosialisasi menjadikan saya untuk menjadi lebih dekat tentang pembelajaran dampak pernikahan usia dini dan alur discussion bersama masyarakat desa panggunguni.

Selama kegiatan berlangsung, kami melakukan pendekatan yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus. Hal ini bertujuan agar informasi lebih mudah diterima dan dicerna, khususnya oleh remaja. Saya juga ikut memfasilitasi sesi tanya jawab, dan cukup banyak peserta yang antusias untuk berbagi pendapat dan bertanya, yang menunjukkan bahwa topik ini sangat relevan dengan kehidupan mereka.

Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah adanya pandangan budaya yang masih menganggap pernikahan usia muda sebagai hal yang wajar atau bahkan sebagai solusi atas masalah ekonomi. Oleh karena itu, kami harus menyampaikan pesan dengan penuh empati dan tetap menghargai nilai-nilai

lokal, sambil mendorong perubahan secara perlahan dan bijaksana. Saya belajar banyak tentang pentingnya komunikasi yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya dalam menyampaikan pesan kesehatan masyarakat.

Pengalaman ini memperkuat keyakinan saya bahwa edukasi adalah senjata paling ampuh untuk mencegah praktik yang merugikan generasi muda. Sosialisasi ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi warga desa, tetapi juga menjadi pembelajaran pribadi bagi saya tentang pentingnya peran generasi muda dalam membangun masyarakat yang lebih sehat dan berdaya. Melalui kegiatan ini, saya merasa bangga dapat berkontribusi secara nyata dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak dan remaja di Desa Panggunguni

pada kegiatan divisi kesehatan dan lingkungan adanya program senam sehat dimana mengarah kesehatan dan lingkungan untuk selalu menjaga kesehatan untuk lingkungan di desa panggunguni. Ikut serta ini bagi yang berkenan untuk ikut gabung dalam.kegiatan ini antusias dari ibu ibu pkk dan juga dari teman teman lingkungan sekitar panggunguni. saya berharap untuk kegiatan seperti senam sehat ini bisa terus berlanjut karna pentingnya menjaga kesehatan dan disertai dengan kebersamaan yang dapat memperkuat tali kesosialan manusia.

Saya meski dari divisi kesehatan dan lingkungan juga ikut serta pada divisi lain pada perkuliahan ini diantaranya pada divisi sosial dan budaya saya ikut serta dalam pengajaran tpq di sekitar desa panggunguni. Pengalaman saya pada mengajar tpq ini menambah wawasan saya dalam pengajaran secara arah kerohanian dengan para adik adik yang masih

setatus siswa sekolah dasar. Divisi pendidikan saya ikut serta dalam proses kegiatannya yaitu mengajar dengan siswa siswi di sekolah dasar desa panggunguni. saya di beri amanah untuk kelas 3 sd di sdn 2 desa panggunguni. Amanah ini dapat memberi pengalaman saya tentang mempraktekan tentang metode, model bahkan tehnik pembelajaran pada tingkat sekolah dasar. Praktek saya ini dapat berjalan sesuai harapan saya yaitu saya bisa mempraktekan secara langsung dan akhirnya saya dapat mengevaluasi pada diri saya agar terus dapat menjadi lebih baik dari kemarin.

Tidak hanya kegiatan dari program kkn yang saya lakukan saat saya berada di desa panggunguni namun juga kegiatan desa yang bisa saya ikuti seperti kegiatan rutinan tahlilan yang diadakan di sekitar lingkungan posko kkn. Saya belajar banyak sebuah interaksi kerohanian pada kegiatan ini tentang hal kegiatan rutinan kirim doa untuk para leluhur dan jamaah tahlil yang ikut dalam pelaksanaan berlangsung. bertemu dengan tokoh masyarakat di desa panggunguni yang membuat saya akan terjalin silaturahmi baru untuk membawa saling kemaanfaat tentang ilmu disekitar lingkungan, pengalaman yang telah di bawakan dari tokoh masyarakat membuat saya akan banyak arti pengetahuan dari desa panggunguni. itulah singkat cerita kegiatan yang penuh hikmah dan manfaat bagi saya bagaimana tentang arti kehidupan untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin dan menjadikan saya bagaimana baiknya ketika saya berada di lingkungan yang saya tinggali.

Saya pribadi atas nama eka anam mukhlis saya haturkan banyak terimakasih kepada desa panggunguni khususnya masyarakat desa panggunguni atas segala ilmu, pengalaman,

pengetahuan bahkan sebuah makna cerita yang menjadikan saya akan pentingnya arti ilmu berada di lingkungan yang baru. mohon maaf yang terdalam saya hatutkan kepada desa panggunguni atas perkataan, tindakan bahkan perilaku saya selama saya di desa panggunguni banyak kekurangan dan kesalahan tentunya saya mohon maaf dari lubuk yang paling dalam. untuk teman-teman seperjuangan kuliah kerja nyata desa panggunguni 2025 saya terimakasih banyak atas semua hal terimakasih banyak dan mohon maaf saya selama saya dari awal kenal teman-teman ada perkataan, perilaku dan tindakan dari saya eka anam mukhlas saya mohon maaf dari hati lubuk yang paling dalam. tank you see you and to be a succes.

Menapaki Jejak KKN di Desa Panggunguni: Kisah Kebersamaan dan Sosial Keagamaan Masyarakat

Oleh: Muhammad Zakaria



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah perjalanan pengalaman yang tak terlupakan bagi saya, Muhammad Zakaria, mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN yang kami jalankan di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, menjadi momen berharga untuk belajar, berbagi, dan menggali potensi masyarakat dalam bidang sosial dan keagamaan.

Saat pertama kali menjejaki Desa Panggunguni, Perayaan hangat dari masyarakat sangat membekas di hati kami. Desa yang asri dan berada tepat di lereng gunung dengan kehidupan sosial yang harmonis ini menjadi tempat belajar yang penuh makna. Kami melakukan pendekatan dengan berbagai lapisan masyarakat tokoh agama, pemuda, ibu-ibu PKK, hingga anak-anak untuk memahami kondisi sosial dan keagamaan yang menjadi landasan utama dalam kehidupan warga desa.

Nilai kebersamaan dalam masyarakat Desa Panggunguni sangat kuat. Kami bersama-sama warga melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang rutin digelar, seperti yasinan dan pengajian yang berkumpul setiap minggu di mushala atau masjid setempat. Kegiatan rutin ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah dan silaturahmi

antarwarga, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan serta solidaritas di tengah masyarakat.

Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar tempat ibadah dan fasilitas umum desa. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan bersama, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Melalui yasinan, pengajian, dan kerja bakti tersebut, kami memahami bahwa kekuatan sosial suatu komunitas tidak hanya dilihat dari aktivitas fisik, tetapi terutama dari semangat kebersamaan dan solidaritas yang terus tumbuh dan mempererat hubungan antarsesama.

Aspek sosial keagamaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Panggunguni. Aktivitas keagamaan menjadi wadah penguatan moral dan ikatan sosial. Kami berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, doa bersama, dan perayaan hari besar keagamaan yang turut melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Penerapan nilai-nilai keagamaan ini menjadikan masyarakat desa hidup dalam kedamaian dan saling menghormati perbedaan. Kami juga mendukung kegiatan rutin yang diadakan di dekat posko kami yaitu adanya kegiatan pengajian rutin setiap malam minggu dan dilaksanakan seminggu sekali.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kami melaksanakan pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di seluruh Desa Panggunguni. Untuk TPQ yang ada di Desa Panggunguni ada total 4 TPQ yaitu TPQ Al Mukarromah, TPQ Roudlotul Muta'alimin, TPQ Baitul

Muslimin, dan TPQ Hidayatul Qur'an. Kegiatan ini melibatkan anak-anak dan remaja dari berbagai dusun agar mereka mendapatkan pembelajaran agama yang lebih baik dan terstruktur. Pengajaran TPQ ini tidak hanya menitikberatkan pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai puncak dari rangkaian kegiatan tersebut, kami mengadakan Pekan Kreativitas Santri TPQ se-Desa Panggunguni. Kegiatan ini menjadi ajang bagi para santri untuk menampilkan bakat dan kreativitas mereka dalam berbagai bidang, seperti adzan, MHQ, dan tes menulis surat pendek. Pekan Kreativitas ini sekaligus sebagai sarana mempererat ukhuwah antar santri dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga pendidikan keagamaan di desa semakin hidup dan berkembang.

Tentu saja, perjalanan selama KKN tidaklah selalu mulus. Berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan pemahaman antar generasi menjadi tantangan yang harus kita hadapi. Namun, dengan pendekatan yang sabar, komunikasi terbuka, dan sikap saling menghargai, kami berhasil melewati rintangan tersebut dan menciptakan sinergi yang positif.

KKN di Desa Panggunguni mengajarkan saya nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu kesabaran, kerendahan hati, dan keterbukaan. Kesabaran menjadi kunci ketika menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan pendapat di tengah masyarakat desa yang beragam. Saya belajar untuk tidak cepat menyerah, melainkan terus berusaha mencari solusi terbaik dengan penuh pengertian dan rasa hormat.

Kerendahan hati juga sangat saya rasakan sebagai modal utama dalam membangun hubungan yang harmonis dengan warga. Dengan sikap rendah hati, saya mampu mendengarkan cerita secara tulus, keluh kesah, serta harapan tanpa merasa masyarakat lebih tahu. Sikap ini mewujudkan rasa saling menghargai dan mendorong terciptanya dialog yang konstruktif, sehingga kebersamaan menjadi fondasi yang kokoh.

Menapaki jejak KKN di Desa Panggunguni bukan hanya perjalanan pengabdian, tetapi juga cerita tentang bagaimana kebersamaan dan kekuatan sosial keagamaan dapat menjadi motor penggerak pembangunan masyarakat. Pengalaman ini menginspirasi saya untuk terus berkontribusi bagi kemajuan masyarakat melalui pendekatan yang menyeluruh antara aspek sosial dan keagamaan.

Semoga kisah kebersamaan dan sosial keagamaan yang kami alami di Desa Panggunguni dapat menjadi inspirasi bagi desa lain, serta menumbuhkan semangat persatuan dan pemberdayaan melalui iman dan aksi nyata. *I Love KKN.*

Merawat Langkah, Menanam Arti

Oleh : Ahmad Agus Ibnu Basith Al-Insani



Desa Panggunguni, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi perjalanan penuh makna selama 40 hari pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” kegiatan KKN ini tidak hanya berfokus pada pendidikan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan. Kolaborasi dengan kampus Universitas Bhineka PGRI Tulungagung (UBhi) semakin memperkuat semangat kolaboratif dan integratif antarperguruan tinggi dalam membangun desa yang berdaya dan berkelanjutan.

Kami datang sebagai orang asing, asing terhadap budaya, asing terhadap medan, bahkan terhadap cara hidup warga desa. Namun waktu punya cara sendiri untuk mengajarkan kedekatan. Dalam hari-hari yang dilalui bersama masyarakat, kami perlahan berubah menjadi bagian dari mereka. Setiap langkah pengabdian tak hanya menjadi tugas formal, tetapi menjadi ruang refleksi dan pengalaman hidup yang sebenarnya.

Sejak awal, berbagai kegiatan telah dirancang: dari mengajar anak-anak SD dan TPQ, bersih-bersih lingkungan, mendampingi posyandu, hingga sosialisasi kesehatan. Namun yang paling berkesan bukan sekadar program kerjanya,

melainkan bagaimana masyarakat menerimanya. Saat kami bertamu ke rumah warga, sambutan hangat disertai suguhan sederhana selalu disertai dengan wejangan-wejangan kehidupan yang tak kami temukan di bangku kuliah. Dari sana, kami belajar langsung tentang kebijaksanaan yang lahir dari pengalaman, bukan dari teori.

Hari-hari kami dipenuhi oleh dinamika tim yang tak selalu mudah. Ada gesekan kecil, kelelahan, dan rindu rumah yang terkadang memuncak. Tapi semua itu justru memperkuat ikatan. Kami belajar membangun komunikasi, saling mendengarkan, dan berbagi tanggung jawab tanpa perlu banyak kata. Dalam diam pun, kami tahu apa yang harus dilakukan. Peran tak selalu harus diberi nama. Terkadang, mengalah, mengambil inisiatif, dan menjaga semangat teman satu tim adalah bentuk kepemimpinan paling jujur.

Tak jarang, kami harus membagi waktu antara program kerja dan kebutuhan warga yang datang tiba-tiba. Ada malam ketika kami diajak mendadak membantu warga menyiapkan hajatan, atau sekadar menemani mereka yang ingin bercerita tentang hidup. Dari situ kami belajar bahwa menjadi ‘hadir’ tak selalu harus dalam bentuk program kerja kadang, hanya dengan mendengarkan saja sudah cukup berarti bagi mereka.

Ada satu momen yang sulit dilupakan ketika seorang ibu tua memegang tangan saya dan berkata, “Kalian ini anak-anak pintar, tapi tetap rendah hati. Semoga hidup kalian selalu membawa manfaat.” Ucapan itu sederhana, tapi membekas dalam. Kami sadar bahwa masyarakat tidak menilai dari apa gelar atau latar belakang kami, tetapi dari sikap dan ketulusan saat hadir di tengah mereka.

Pengabdian bukan soal siapa yang paling menonjol atau paling aktif. Ia soal siapa yang paling hadir. Hadir dengan hati, mendengarkan dengan telinga yang jernih, dan memberi dengan niat yang tulus. Itulah yang kami pelajari di Panggunguni – bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti menanggalkan ego dan belajar hidup dalam kebersamaan. Kini, saat hari-hari pengabdian itu telah usai, rasanya seperti pulang dari sebuah perjalanan panjang yang mengubah cara pandang kami. Desa ini, dengan segala kesederhanaannya, telah mengajarkan banyak hal. Ia mengajarkan arti merawat langkah bersama, arti menanam niat baik meski dalam hal kecil, dan arti kehadiran yang membekas bahkan setelah kepergian. Empat puluh hari mungkin telah berlalu, namun jejak kenangannya tetap tinggal. Kami tak hanya membawa pulang program kerja yang selesai, tetapi juga membawa pulang rasa: rasa syukur, rasa terhubung, dan rasa ingin kembali. Karena di sinilah kami belajar bahwa dalam pengabdian, yang abadi bukanlah dokumentasi, tapi hati yang telah terhubung.

Perjalanan dan Sambutan Hangat di Panggunguni

Oleh: Dina Sa'iedah Farhana



Perjalanan menuju Desa Panggunguni, yang terletak di lereng bukit Tulungagung, adalah sebuah pengalaman yang penuh tantangan sekaligus keindahan. Jalanan yang menanjak, berbatu, dan berkelok-kelok membuat motor Beat kesayangan Evi, temanku, harus bekerja ekstra. Beberapa kali, kami harus berhenti sejenak untuk mengendalikan napas dan memulihkan diri. Jauh dari hiruk pikuk kota, sinyal telepon yang sulit didapat sempat memunculkan keraguan. Namun, semua keraguan itu sirna ketika kami menengok ke belakang. Dari ketinggian, hamparan sawah hijau membentang luas, berpadu dengan pemandangan kota Tulungagung yang terlihat seperti miniatur. "Wah, bagus banget!" ujarku spontan sambil mengabadikan momen tersebut dengan kamera ponsel.

Semakin jauh kami melangkah, deretan rumah penduduk mulai terlihat. Rumah-rumah sederhana dengan halaman yang dihiasi jemuran jagung dan ubi berjajar rapi. Sawah-sawah yang subur membentang luas di samping rumah warga, dengan tanaman jagung yang tampak tinggi menjulang. Kami terkejut saat menemukan sebuah toko swalayan yang cukup besar di tengah desa. "Syukurlah kita menemukan toko di sini," gumamku dalam hati, merasa lega karena tidak perlu khawatir tentang persediaan air minum dan makanan.

Awal Mula Pengabdian di SDN 2 Panggunguni

Kami akhirnya tiba di tujuan: SDN 2 Panggunguni. Bangunan sekolah yang sederhana namun terawat dengan baik itu memancarkan aura ketenangan. Setelah memarkir motor di samping ruang guru, kami disambut oleh Pak Langgeng, kepala sekolah yang telah aku hubungi sebelumnya. Aku menjelaskan niatku untuk membantu mengajar sebagai bagian dari program kerja divisi pendidikan KKN kami. Wajah Pak Langgeng berseri-seri. Ia menyambut kedatangan kami dengan sangat hangat, seolah kami sudah lama saling mengenal.

"Kalian bisa langsung mulai mengajar di kelas saat sekolah dimulai," katanya dengan antusias.

Pak Langgeng kemudian menceritakan keadaan sekolahnya yang unik. Meskipun hanya memiliki 36 siswa dari kelas 1 hingga 6, para siswa di sana sangat berbakat. Mereka berprestasi dalam berbagai lomba, terutama LBB (Lomba Baris Berbaris), dan sering membawa pulang piala. Pak Langgeng bahkan menawari kami untuk membantu melatih anak-anak yang akan mengikuti lomba di bulan Agustus. Tentu saja, tawaran itu langsung kami terima dengan senang hati.

Partisipasi Aktif dan Keterlibatan di Berbagai Sektor

Sembari menunggu tanggal 14 Juni, saat sekolah dimulai, aku dan teman-teman KKN lainnya tidak tinggal diam. Kami aktif membantu divisi lain. Divisi Ekonomi mulai menjalankan program kerja mereka sejak awal Agustus dengan mendatangi para pelaku usaha di desa. Mereka menemukan bahwa bisnis ternak ayam petelur sangat berkembang pesat di Panggunguni. Banyak peternak yang sudah berhasil mengeksport hasil panennya ke luar negeri. Kami membantu mereka dengan

merancang logo, membuat stiker kemasan, dan banner penanda tempat usaha, untuk meningkatkan branding produk lokal.

Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan juga sangat aktif. Kami terkesima dengan kuatnya rasa kebersamaan dan gotong royong warga Panggunguni. Hal ini terlihat jelas saat acara campursari dan jaranan desa, di mana seluruh warga bahu-membahu menyiapkan acara. Para ibu-ibu membantu memasak di salah satu rumah warga dengan menggunakan kayu bakar, sebuah pemandangan yang jarang kulihat di kota. Sementara itu, para bapak-bapak mendirikan tenda dan terop sebagai panggung utama. Semangat kebersamaan ini juga terlihat dalam acara rutinan yasinan setiap hari Kamis, di mana kami selalu diundang dan diajarkan bacaan-bacaan serta lagu sholawat oleh ibu-ibu desa.

Di hari Minggu, kami memutuskan untuk membersihkan mushola yang tidak jauh dari posko KKN. Tidak lama setelah kami selesai, beberapa warga datang membawakan makanan sebagai ucapan terima kasih. Keramahan dan keterbukaan warga Panggunguni benar-benar membuat kami merasa terharu dan disambut seperti keluarga sendiri.

Pengalaman Mengajar yang Tak Terlupakan

Tibalah tanggal 14 Juni, hari pertama kami mengajar di SDN 2 Panggunguni. Bersama teman-teman KKN, kami mengadakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan berbagai permainan dan ice breaking yang mengasah otak. Tawa dan sorak gembira anak-anak memenuhi lapangan sekolah. Setelah dua jam bermain, para siswa kembali ke kelas untuk memulai pelajaran. Aku, bersama Pak Langgeng, masuk

ke kelas 4 untuk memperkenalkan diri dan memberikan materi pelajaran agama. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan antusias.

Keesokan harinya, adalah hari pertama dan pengalaman pertamaku mengajar secara sungguhan di kelas 6. Biasanya, aku hanya melakukan micro teaching di depan teman-teman, tetapi kini aku berhadapan dengan murid-murid nyata. Awalnya aku merasa sedikit gugup, namun aku berusaha tenang. Aku memulai pelajaran dengan salam dan doa, lalu menjelaskan materi matematika tentang pecahan dan desimal. Setelah selesai, aku mengeluarkan alat peraga yang kubuat semalam, sebuah permainan "pizza tempel" dari kardus.

Aku membagi mereka menjadi dua kelompok dan memberikan soal-soal. Mereka sangat aktif dan semangat menjawab setiap pertanyaan, berlomba-lomba untuk menjadi yang tercepat. Di akhir sesi, aku memberikan permainan ingatan, di mana mereka harus mengingat gambar yang kuberikan dan menggambarkannya kembali di papan tulis. Untuk setiap jawaban yang benar, aku memberikan bintang kecil sebagai hadiah. Antusiasme mereka untuk mendapatkan bintang sangat tinggi, membuat suasana belajar menjadi sangat menyenangkan.

Setiap pagi, selama KKN, aku menerapkan metode "Team Game Tournament" di kelas 6. Metode ini memungkinkan mereka untuk bermain sambil belajar. Aku selalu menyelipkan materi dan soal di setiap permainan, sehingga mereka tidak pernah merasa bosan. Anak-anak Panggunguni tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga pengalaman belajar yang penuh kegembiraan.

Pada malam harinya, kami para mahasiswa KKN juga rutin mengadakan pengajian bersama di posko. Kami membaca Yasin dan tahlil, dipimpin oleh salah satu teman. Kegiatan ini mempererat tali persaudaraan kami, sekaligus mengisi waktu luang dengan kegiatan spiritual. Aku juga membantu divisi sosial budaya mengajar di TPQ, membantu anak-anak desa untuk membaca Al-Qur'an. Pengalaman-pengalaman ini melengkapi perjalanan KKN-ku, menjadikannya sebuah kenangan yang tidak akan pernah terlupakan.

Perjalanan Awal hingga Hari Terakhir KKN di Desa Panggunguni

Oleh: Evi Nur Zakiyah Rahmatus Saidah Agustini



Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi momen berharga sekaligus tantangan bagi saya sebagai mahasiswa yang tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan. Dalam periode pengabdian yang terbatas waktunya, kami dituntut untuk merancang dan melaksanakan program-program kerja yang bukan hanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dan berkelanjutan. Seluruh kegiatan yang kami jalankan berlandaskan pada semangat preventif, partisipatif, dan edukatif, dengan fokus pada penguatan aspek kesehatan masyarakat serta pelestarian lingkungan. Kegiatan kami tidak hanya berjalan sesuai rencana, melainkan juga mampu menciptakan relasi sosial yang kuat antara mahasiswa dan warga desa, serta membangun budaya kolaboratif yang mendukung pembangunan berbasis komunitas.

Salah satu kontribusi utama divisi kami diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam **kegiatan Posyandu Balita dan Ibu Hamil**, yang merupakan layanan kesehatan rutin di Desa Panggunguni. Kami mengikuti dua kali pelaksanaan, yaitu pada 9 dan 15 Juli 2025. Dalam kegiatan tersebut, kami membantu kader desa dan petugas kesehatan dalam proses

penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengecekan tensi, serta pemantauan gizi dan perkembangan anak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media pelayanan kesehatan, tetapi juga sarana edukasi langsung kepada orang tua tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini. Selain itu, kami juga mengikuti **Posyandu Lansia** dan pemeriksaan bagi ibu hamil pada 25 Juli 2025. Dalam kegiatan ini, dilakukan pemeriksaan tekanan darah, lingkaran perut, kadar gula darah, serta sesi tanya jawab kesehatan. Kehadiran mahasiswa sebagai mitra tenaga medis tidak hanya mendukung efisiensi pelayanan, tetapi juga memperkuat sinergi antara pendidikan tinggi dengan pelayanan sosial berbasis komunitas.

Selain berfokus pada layanan kesehatan fisik, Divisi Kesehatan juga menggarap isu krusial lain yaitu **pencegahan pernikahan usia dini** yang masih marak terjadi di wilayah pedesaan. Kami menyelenggarakan dua pendekatan penting: pendekatan berbasis komunitas melalui kolaborasi dengan komunitas remaja desa pada 7 Juli 2025, serta pendekatan institusional melalui forum resmi di Masjid Al-Falah pada 23 Juli 2025. Dalam forum masjid tersebut, kami menghadirkan narasumber dari KUA Kecamatan Pucanglaban yang menyampaikan pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi bagi remaja. Diskusi ini berlangsung hangat dan mendapat respons luar biasa dari kalangan muda desa. Dalam sesi tanya jawab, peserta tidak hanya aktif menyampaikan pendapat, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran baru terkait bahaya pernikahan dini dari sisi kesehatan, pendidikan, dan sosial. Upaya ini membuktikan bahwa isu sensitif dapat

didekati dengan dialog yang humanis dan berbasis nilai-nilai lokal serta agama.

Untuk menjaga kesehatan jasmani dan memperkuat kebersamaan, kami juga mengadakan **senam bersama** sebagai bagian dari strategi promosi gaya hidup sehat. Pada 10 Juli 2025, kami memulai hari dengan senam pagi dan sarapan sehat bersama anggota kelompok KKN, yang menjadi sarana penyegaran tubuh sekaligus peningkatan solidaritas antaranggota tim. Tidak hanya itu, pada 16 Juli 2025, kami mengadakan senam sore bersama Ibu-Ibu PKK di Balai Desa. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Bu Lurah dan berlangsung penuh semangat. Kegiatan fisik seperti ini terbukti efektif dalam membangun budaya hidup sehat di masyarakat pedesaan yang selama ini jarang memiliki akses terhadap kegiatan olahraga kolektif. Selain itu, senam juga menjadi jembatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan membangun semangat kolaborasi lintas usia.

Di bidang lingkungan, kami juga menjalankan program **persiapan reboisasi** pada 24 Juli 2025. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan penggalian lubang untuk penanaman pohon di area rawan longsor. Reboisasi bukan sekadar menanam pohon, tetapi menjadi bagian dari upaya mitigasi bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Dengan melibatkan warga desa dalam kegiatan ini, kami berusaha menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan bukan tanggung jawab individu semata, melainkan tanggung jawab sosial bersama. Reboisasi di Desa Panggunguni direncanakan sebagai langkah awal untuk menjadikan lingkungan sekitar lebih hijau, sehat, dan tahan terhadap risiko bencana ekologis.

Tak lupa, aspek spiritualitas juga kami angkat dalam program **yasinan dan tahlil bersama** pada 12 dan 25 Juli 2025. Di hari Minggu malam dan Jumat siang, kami mengisi waktu dengan kegiatan keagamaan di posko KKN dan di kediaman warga. Kegiatan ini bukan hanya bentuk ibadah rutin, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai spiritual, perekat emosional antaranggota tim, dan pendekatan yang menyentuh sisi religius masyarakat. Melalui kegiatan ini, kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga perlu disertai dengan kekuatan doa, harapan, dan solidaritas spiritual.

Secara keseluruhan, seluruh program kerja yang dijalankan oleh Divisi Kesehatan dan Lingkungan berjalan dengan baik, tepat sasaran, dan mendapatkan respons positif dari masyarakat Desa Pangguni. Keberhasilan ini merupakan buah dari komunikasi yang intensif, koordinasi yang terstruktur, serta dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat, baik dari warga desa, pemerintah setempat, mitra komunitas, hingga sesama rekan mahasiswa. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak cukup hanya dengan niat baik, tetapi juga membutuhkan data, strategi, dan keberanian untuk hadir langsung di tengah masyarakat. Melalui KKN ini, saya belajar menjadi pribadi yang lebih peka terhadap isu sosial, lebih kolaboratif dalam bekerja, dan lebih bertanggung jawab dalam membawa perubahan kecil yang berdampak besar.

Empat Puluh Hari Bersama, Selamanya di Hati

Oleh: Fanesa Sababilla Cantika Putri



Empat puluh hari bukanlah waktu yang sebentar untuk menjalani sebuah perjalanan yang penuh makna. Saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota, aku belajar banyak hal tentang kehidupan, persaudaraan, dan arti kebersamaan. Setiap hari selama masa KKN menjadi kesempatan berharga untuk memahami keragaman budaya, tantangan sosial, dan kehangatan masyarakat lokal. Pengalaman bersama teman-teman dan warga desa ini bukan sekadar rutinitas, melainkan kisah yang akan terus melekat dan terpatrit di hati selamanya.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunguni merupakan pengalaman mendalam yang mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan, pengabdian, dan keberagaman sosial budaya masyarakat desa. Selama 40 hari tinggal bersama warga, para peserta KKN berkesempatan berkontribusi dalam berbagai program yang menyentuh aspek kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan agama serta ekonomi. Berada langsung di tengah masyarakat dengan berbagai latar belakang dan aktivitasnya memberikan pengalaman yang jauh lebih hidup dibanding sekadar teori di bangku kuliah. Selama menjalankan KKN ini, saya tidak hanya melaksanakan program kerja yang telah dirancang, tetapi juga

belajar banyak tentang nilai gotong-royong, kekeluargaan, kesabaran, dan semangat pengabdian yang tulus dari masyarakat desa.

Sebagai anggota divisi kesehatan, saya diberi kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari sisi kesehatan dan kebersihan. Kegiatan bersih-bersih mushola dan masjid yang saya laksanakan di berbagai tempat ibadah Desa Panggunguni bukan hanya sekadar membersihkan lantai dan dinding, tetapi menjadi momen yang mempererat hubungan saya dengan warga sekitar. Setiap kali saya membersihkan, para jamaah tampak antusias ikut membantu dan berbagi cerita dengan saya. Hal ini mengajarkan saya arti sebenarnya dari gotong-royong dan bagaimana lingkungan yang bersih dapat mendukung kenyamanan dalam beribadah.

Selain itu, saya aktif membantu posyandu yang melayani balita, lansia, dan ibu hamil di Pos 1,2 dan 3. Kegiatan ini meliputi pendampingan saat pemeriksaan kesehatan, pemberian vitamin dan makanan bergizi untuk balita, serta edukasi tentang gizi seimbang kepada para ibu. Saya terkesan oleh kepedulian para ibu yang begitu serius mendengarkan penjelasan dan berusaha menerapkan pola makan sehat untuk anak-anak mereka. Melihat senyum kebahagiaan seorang ibu ketika anaknya tumbuh sehat menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk terus berbuat yang terbaik.

Salah satu puncak keberhasilan saya adalah ketika menyelenggarakan program senam bersama ibu-ibu PKK Desa Panggunguni dan rekan KKN dari Universitas Bhineka PGRI Tulungagung. Senam yang saya jadwalkan sebagai proker ini bukan hanya menyehatkan, tetapi juga menjadi ajang

berkumpul, tertawa, dan mempererat tali silaturahmi. Ibu-ibu begitu antusias mengikuti setiap gerakan, bahkan dengan semangat yang luar biasa meskipun ada sebagian yang belum terbiasa berolahraga. Semangat mereka menginspirasi saya, bahwa menjaga kesehatan bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan bersama-sama.

Program lainnya yang sangat bermakna adalah sosialisasi pernikahan dini. Saya menghadirkan pemateri dari KUA Pucanglaban yang memberikan materi secara mendalam mengenai dampak dan risiko menikah di usia muda. Para pemuda dan pemudi desa mengikuti diskusi dengan sangat serius, bahkan beberapa memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menunjukkan mereka benar-benar ingin memahami dan merencanakan masa depan dengan matang. Kegiatan ini saya rasa sangat relevan dan berdampak positif karena membuka wawasan mereka tentang pentingnya pendidikan dan persiapan hidup yang baik sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

Kegiatan KKN di Panggunguni terasa lebih hidup karena adanya sinergi antar berbagai divisi. Saya membantu divisi sosial budaya mengajar ngaji di beberapa TPQ yang tersebar di desa. Itu menjadi kesempatan saya untuk belajar dan berbagi ilmu agama sekaligus mempererat koneksi dengan anak-anak dan orang tua mereka. Mengajar ngaji bukanlah pekerjaan mudah, tapi melihat semangat anak-anak yang antusias belajar menimbulkan rasa kebahagiaan tersendiri. Selain itu, saya turut aktif menyukseskan kegiatan perlombaan yang menjadi bagian dari acara penutupan KKN. Lomba-lomba ini menjadi momen penuh kegembiraan, keakraban, dan kompetisi sehat antara

peserta KKN dan masyarakat. Suasana hangat dan keceriaan di saat lomba menjadi kenangan manis yang sulit dilupakan.

Divisi pendidikan mengajak saya terlibat dalam proses belajar mengajar di SDN 1 Panggunguni dan membantu persiapan latihan baris-berbaris untuk lomba peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Mengajar di sekolah dasar mengajarkan saya tentang kesabaran, kreativitas dalam metode pengajaran, serta pentingnya membangun karakter anak sejak dini. Melihat anak-anak bersemangat belajar dan berlatih membuat saya semakin bertekad untuk memberikan yang terbaik selama program KKN.

Keikutsertaan saya dalam berbagai acara islami seperti Lailatul Ijtima', suronan, serta berjamaah Yasin bersama ibu-ibu desa semakin mendekatkan saya dengan masyarakat. Pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan ini tidak hanya menguatkan iman dan spiritualitas, tapi juga menambah perasaan kekeluargaan dan saling menghormati satu sama lain. Setiap tempat dan waktu yang berbeda dalam pengajian rutin menjadi media bersilaturahmi dan bertukar pengalaman yang sangat positif.

Saya juga membantu ibu-ibu PKK dalam mempersiapkan dan mengisi acara pembinaan serta pertemuan rutin PKK se-Kecamatan Pucanglaban yang diadakan di balai desa Panggunguni. Peran saya dalam memberikan ice breaking membuat suasana menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sekaligus belajar bagaimana peran ibu-ibu PKK begitu vital dalam menggerakkan pembangunan sosial di tingkat desa dan kecamatan.

Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan adalah saat ikut membantu membuat jajanan tradisional untuk kegiatan

rutin di masjid dekat posko. Berkolaborasi dengan ibu-ibu lingkungan masjid, saya belajar resep dan proses pembuatan makanan khas yang kaya akan cita rasa lokal. Kegiatan ini bukan hanya sekadar memasak, tapi juga menjadi momen berbagi cerita, mengenal budaya kuliner desa, dan memperkuat ikatan kekeluargaan antar generasi.

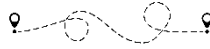
Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Panggunguni bukan hanya tentang menuntaskan program kerja, tetapi bagaimana saya belajar menjadi pribadi yang lebih peduli, inklusif, dan bertanggung jawab. Kehidupan desa yang sederhana namun penuh kebersamaan dan keberagaman memperkuat pelajaran bahwa pembangunan sejati tidak hanya berbicara soal infrastruktur, tetapi juga tentang membangun jiwa dan karakter masyarakat.

Kami pulang membawa banyak kenangan berharga dan pelajaran hidup yang tak ternilai harganya. Desa Panggunguni, dengan segala kebaikan, keramahan, dan semangat warganya, telah menjadi guru terbaik dalam perjalanan saya. Semoga pengalaman ini menjadi bekal yang berguna dan inspirasi bagi mahasiswa lain untuk terus mengabdikan dan berkontribusi dalam membangun bangsa dari akar rumput.

Empat puluh hari itu telah berakhir, namun kenangan dan pelajaran yang saya peroleh tetap hidup dalam sanubari. KKN bukan hanya tentang tugas dan kewajiban akademik, melainkan sebuah perjalanan transformasi diri yang mengajarkan arti solidaritas, keikhlasan, dan pengorbanan. Setiap momen kebersamaan dengan masyarakat dan teman seperjuangan menjadi bekal berharga dalam menatap masa depan. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian dari hidupku, selamanya di hati.

Melangitkan Doa, Membumikan Rasa

Oleh: Fauziah Aini



Desa Panggunguni, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi perjalanan penuh makna selama 40 hari pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan mengusung tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", KKN ini tidak hanya menjadi ruang implementasi ilmu, tetapi juga ladang tumbuhnya empati, kepedulian, dan kesadaran sosial. Berbagai program pendidikan, kesehatan, hingga pelestarian lingkungan dijalankan dengan semangat gotong royong dan inklusi masyarakat. Kehadiran mahasiswa dari Universitas Bhineka PGRI Tulungagung (UBhi) turut memperkuat kolaborasi antarkampus dalam upaya membangun desa yang lebih berdaya, ramah teknologi, dan berkelanjutan. Di tengah keterbatasan yang ada, kami belajar bahwa pengabdian tak melulu soal besar kecilnya hasil, melainkan tentang seberapa tulus niat dan tindakan yang kami tanamkan selama berada di tengah masyarakat.

Hari itu, untuk pertama kalinya saya menjejakkan kaki di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang sebelumnya terasa asing, perlahan menjadi rumah bagi rasa, langkah, dan pengalaman hidup yang tak tergantikan. Rasanya belum genap sehari, saya sudah harus beradaptasi dengan lingkungan yang jauh dari

kota, jalan yang berlubang, suhu yang dingin menusuk kulit, serta permukiman warga yang tersebar dan terpencil. Jujur, dalam hati sempat terbesit keinginan untuk pulang. Tapi saya ingat, saya datang ke sini bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik saya datang untuk belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya. Awal mula, semuanya terasa canggung. Lingkungan baru, masyarakat yang belum dikenal, anak-anak yang belum menyapa, bahkan teman-teman satu tim yang juga sama-sama berusaha saling menyesuaikan diri. Tapi lambat laun, perasaan asing itu memudar.

Teman-teman KKN menjadi tempat saya bersandar saat rindu rumah mulai terasa. Kami saling menguatkan, saling menertawakan lelah, dan saling menjaga semangat. Mereka bukan sekadar rekan, tapi rumah kedua di tengah desa kecil yang sedang kami pelajari dan layani. Saya tergabung dalam beberapa kegiatan, mulai dari mengajar di SDN 1 dan SDN 2 Panggunguni, mengisi kegiatan TPQ, mengikuti senam pagi bersama warga, membersihkan masjid, hingga turut serta dalam kegiatan Posyandu. Salah satu momen yang paling saya kenang adalah ketika anak-anak kecil menyambut kami dengan tawa dan panggilan nama, atau ketika warga memberikan jajan, hasil panen, bahkan sekadar senyum tulus yang tak bisa dibeli dengan apapun. Kehangatan itu membuat saya merasa diterima bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari mereka. Namun, Panggunguni juga bukan tanpa tantangan. Di balik keramahan dan keindahan desa, ada keterbatasan yang nyata: sulitnya akses air bersih, ekonomi masyarakat yang masih perlu dibangun, serta isu sosial seperti pernikahan usia dini yang masih terjadi. Dari sinilah saya belajar, bahwa pengabdian tidak selalu soal hasil yang besar, tapi tentang

kehadiran yang tulus.

Kami melakukan sosialisasi pencegahan pernikahan dini, penyuluhan kesehatan, serta program lingkungan semua dalam skala kecil, tapi dengan harapan dampaknya bisa dirasakan lebih besar ke depan. Hari-hari kami di desa tak hanya diisi oleh kerja, tapi juga kebersamaan. Kami menonton pertandingan timnas bersama mahasiswa dari universitas lain, tertawa bersama warga saat listrik padam, dan mengaji bersama anak-anak yang membaca huruf demi huruf dengan penuh semangat. Hal-hal kecil yang sebelumnya terasa sederhana, kini menjadi bekal berharga untuk hidup bermasyarakat kelak. “Ada Bagian dari Hati Kami yang Tertinggal di Panggunguni: 3.456.000 Detik yang Akan Kami Ingat Selamanya”.

Kami datang dengan ilmu, tapi justru pulang membawa pelajaran hidup. Karena di Panggunguni, kami belajar bahwa datang seperti orang asing bukan berarti tak bisa pulang seperti keluarga. Saya belajar bahwa pulang tidak selalu tentang kembali ke rumah, melainkan tentang membangun rumah di tempat yang kita singgahi. Di Desa Panggunguni, saya tak hanya menunaikan kewajiban sebagai mahasiswa, tapi juga menumbuhkan rasa sebagai manusia rasa peduli, rasa syukur, rasa tanggung jawab. Doa-doa kami langitkan setiap hari agar langkah kami berarti. Tapi yang terpenting, kami juga belajar membumikan rasa menghadirkan cinta, empati, dan niat baik dalam wujud yang nyata dan sederhana. Pengalaman ini akan terus hidup di dalam diri saya. Bukan hanya sebagai kenangan, tapi sebagai pijakan untuk menjadi pribadi yang lebih peka, lebih peduli, dan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. KKN bukan sekadar perjalanan 40 hari, melainkan

proses pembentukan karakter, penguatan nilai, dan penemuan makna pulang yang sesungguhnya. Karena di sinilah kami belajar bahwa doa yang dilangitkan akan terasa sempurna jika dibarengi dengan rasa yang dibumikan.

Kini, saat langkah kaki kembali menapaki jalan pulang, hati saya justru terasa berat meninggalkan. Bukan karena kenyamanan, melainkan karena makna yang begitu dalam telah tumbuh di sini. Di balik lelah, ada cinta. Di balik tugas, ada makna. Dan di balik kebersamaan, ada ikatan yang tak akan pernah putus oleh waktu. Panggunguni bukan sekadar lokasi pengabdian—ia adalah ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Di sana kami datang sebagai orang asing, namun pulang sebagai bagian dari keluarga besar. Dan meski hari-hari telah berlalu, kenangan serta nilai-nilai yang kami dapat akan tetap hidup, menyala dalam langkah kami selanjutnya. Semoga, apa yang telah kami upayakan dapat menjadi jejak kecil yang bermakna bagi desa ini. Dan semoga, semesta berkenan menjaga benih kebaikan yang telah kami tanam bersama.

Kanvas Pengabdian: Menoreh Jejak Ilmu dalam Ruang Kehidupan

Oleh: Fevilia Cahya Oktafiani



Pengalaman mengajar di SDN 1 dan 2 Panggunguni telah mengubah cara pandang saya terhadap pendidikan dan pengabdian. Setiap kali mengajar, saya berdiri di depan kelas, dikelilingi oleh wajah-wajah ceria siswa kelas 1 yang penuh rasa ingin tahu. Di sinilah saya belajar bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga tentang membangun hubungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Ketika saya melihat mereka berjuang untuk mengeja kata-kata sederhana, saya menyadari bahwa kesabaran dan kasih sayang adalah kunci untuk membuka pintu pengetahuan. Saat mereka berhasil membaca dengan lancar, saya merasakan kebahagiaan yang tulus, seolah-olah saya turut berkontribusi dalam perjalanan mereka menuju masa depan.

Setiap pagi, suasana di kelas dipenuhi dengan semangat dan keceriaan. Anak-anak dengan antusias memasuki ruang kelas, membawa harapan dan impian mereka. Saya sering kali memulai pelajaran dengan permainan sederhana yang melibatkan mereka, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Melalui metode ini, saya tidak hanya mengajarkan mereka membaca dan menulis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan saling menghargai. Saya melihat bagaimana mereka belajar untuk saling membantu satu

sama lain, dan itu membuat saya merasa bangga. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya mengadakan kuis sederhana. Anak-anak yang biasanya pemalu dan ragu-ragu, tiba-tiba menunjukkan keberanian mereka untuk menjawab tanpa takut salah. Mereka saling berebut untuk menjawab yang pertama. Saya melihat mereka berusaha dan bersenang-senang sehingga menyadari bahwa pendidikan tidak hanya tentang akademis, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri dan karakter.

Pengalaman mengajar ini membawa saya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an, di mana saya menemukan antusiasme anak-anak. Ketika membimbing mereka yang masih di jilid awal membuat saya menghargai proses pembelajaran sejati bahwa setiap tahapan memiliki keindahannya sendiri. Ketika mereka berpartisipasi dalam Pekan Kreativitas Santri TPQ, wajah-wajah penuh percaya diri itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berawal dari pengakuan akan potensi masing-masing individu. Saya merasakan betapa pentingnya memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki ketika melihat mereka tampil di depan banyak orang.

Rangkaian pengalaman mengajar ini kemudian mengantarkan saya pada pemahaman yang lebih dalam tentang komunitas. Yasinan tahlil mingguan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan simpul tali silaturahmi yang mengikat warga dalam kesatuan. Setiap kali saya mengikuti acara ini, saya merasakan betapa keyakinan yang tulus mampu menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat. Dalam setiap pertemuan, saya melihat bagaimana warga saling mendukung dan berbagi, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

Hal ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Roda pengabdian menggelinding hingga ke pinggiran desa, di mana sumber mata air Sendang menanti. Kami melakukan reboisasi bersama warga dengan penuh semangat. Setiap bibit yang kami tanam adalah janji untuk masa depan, pelajaran bahwa alam dan manusia harus bersinergi. Peristiwa ini mengingatkan saya pada filosofi bahwa setiap tetes air yang jernih berawal dari akar yang kokoh sama seperti pembangunan karakter yang berawal dari pendidikan mendasar. Melihat warga bekerja sama dalam menanam pohon, saya merasakan betapa pentingnya menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

Keramahan warga Panggunguni bagaikan sumber kebahagiaan di tengah pengabdian kami. Setiap sapaan hangat dan setiap tawaran ketela rebus atau kacang rebus menjelma menjadi pelajaran hidup tentang arti berbagi. Sayur mayur segar hasil kebun mereka adalah pengingat bahwa kebaikan sesederhana apapun selalu bermakna. Di balik kedermawanan ini, saya melihat bahwa kemurnian hati masyarakat desa adalah sumber hikmah yang tak ternilai. Mereka mengajarkan saya bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kemampuan untuk berbagi dan saling mendukung.

Ketika hari-hari KKN bergulir seperti lembaran buku harian yang penuh makna, saya menyadari bahwa semua aktivitas ini saling terhubung. Dari ruang kelas hingga ke sumber mata air, dari aktivitas mengajar hingga majlis yasinan semuanya mengajari saya tentang keutuhan pengabdian. Desa Panggunguni tidak hanya menerima kontribusi kami, tetapi

justru memberi lebih banyak melalui pelajaran hidup yang tidak ternilai. Saya belajar bahwa pengabdian adalah proses timbal balik, di mana kita tidak hanya memberi, tetapi juga menerima banyak hal berharga dari masyarakat.

Jika suatu saat nanti ada yang bertanya tentang warna-warni pengabdian sejati, saya akan menceritakan tentang kanvas kehidupan di Panggunguni, di mana setiap goresan pengalaman mengajarkan bahwa ilmu terbaik adalah yang mengalir dari hati ke hati. Di sinilah pengabdian bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan aliran kasih yang menumbuhkan baik pemberi maupun penerima. Pengalaman ini telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih menghargai setiap momen yang saya jalani. Melalui KKN ini, saya tidak hanya belajar tentang pendidikan, tetapi juga tentang kehidupan. Saya menyadari bahwa setiap individu memiliki cerita dan potensi yang unik. Tugas kita adalah membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan semangat pengabdian, saya berharap dapat terus berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif, tidak hanya di Panggunguni, tetapi juga di tempat lain di mana saya berada. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, mengingatkan saya akan pentingnya berbagi ilmu dan kasih sayang kepada sesama.

Saya juga belajar tentang pentingnya kolaborasi dalam perjalanan ini. Setiap kegiatan yang kami lakukan tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi objek pengabdian, tetapi juga mitra yang aktif dalam setiap program yang kami jalankan. Hal ini mengajarkan saya bahwa keberhasilan sebuah program tidak

hanya ditentukan oleh perencanaan yang matang, tetapi juga oleh keterlibatan dan komitmen semua pihak. Dengan semangat ini, saya berharap dapat terus menginspirasi orang lain untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian. Setiap orang memiliki kemampuan untuk memberikan dampak positif, sekecil apa pun itu. Pengalaman di Panggunguni telah membuka mata saya bahwa pengabdian adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai manusia untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Saya bertekad untuk meneruskan semangat ini dalam setiap langkah yang saya ambil di masa depan.

Pengalaman Saya KKN di Desa Panggununi

Oleh: Hadana Shirotol Mustaqim



Sebagai bagian dari kewajiban akademik, saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Panggununi. Dua minggu sebelum KKN dimulai, saya menyempatkan diri untuk melakukan survei langsung ke desa ini. Keinginan saya untuk mengetahui secara langsung letak dan kondisi desa bukan tanpa alasan. Saya memiliki beberapa aktivitas pribadi yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga saya perlu memastikan bahwa saat pelaksanaan KKN berlangsung, saya tetap bisa menjalankan keduanya dengan baik.

Survei saya lakukan dengan bantuan aplikasi navigasi seperti Osmand Map dan Google Maps. Letak Desa Panggununi memang cukup terpencil, berada di jajaran pegunungan Budheg, sehingga akses menuju desa tersebut cukup menantang. Jalanan menuju desa, bahkan jalanan di dalam desa sendiri, sebagian besar dalam kondisi rusak parah, menyisakan hanya batuan kuning sebagai pijakan di atas aspal yang telah mengelupas.

Setibanya di sana, saya menyempatkan diri untuk mengunjungi beberapa lokasi penting seperti Waduk Panggununi, balai desa, dan sekolah-sekolah yang ada. Hal ini saya lakukan agar mendapatkan gambaran awal terkait potensi

dan tantangan yang akan dihadapi selama menjalani program KKN.

Tepat pada tanggal 30 Juni 2025, saya dan teman-teman resmi menempati posko KKN yang telah direkomendasikan oleh Bapak Lurah. Posko kami berupa rumah kosong yang telah tidak berpenghuni selama kurang lebih dua tahun. Rumah tersebut berada di sebelah kediaman Pak Saiful, yang selama ini merawat dan menjaga rumah itu. Bersama-sama kami membersihkan rumah dan membawa berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan selama empat puluh hari di desa ini.

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi hari pertama kami memulai pelaksanaan KKN. Pada minggu pertama, kami fokus menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan aparat desa. Baru pada minggu kedua, program kerja (proker) mulai dilaksanakan. Saya sendiri tergabung dalam Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan. Salah satu proker utama saya adalah membantu kegiatan pembelajaran di empat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di desa.

Memasuki minggu ketiga, saya dan tim mempersiapkan program berikutnya, yakni sosialisasi tentang pernikahan dini. Saya merasa senang dan bersyukur karena kegiatan ini berjalan sangat lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Diskusi berjalan dengan sangat hidup, banyak warga yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat. Acara tersebut terasa sangat gayeng dan interaktif.

Selain proker-proker tersebut, setiap malam Selasa dan malam Sabtu saya juga mengadakan pelatihan tilawah yang ditujukan bagi para guru TPQ serta santri. Walaupun Desa Panggunguni terletak di daerah pegunungan, suasana religius

sangat terasa di desa ini. Namun, sumber daya manusia yang memiliki kemampuan tilawah yang baik masih sangat minim. Karena itu, pelatihan ini disambut sangat antusias dan menjadi kegiatan rutin yang ditunggu-tunggu oleh para peserta.

Di sisi sosial, saya merasa sangat berterima kasih kepada masyarakat desa ini. Sambutan mereka begitu hangat dan penuh keterbukaan. Terutama warga sekitar posko kami, yang juga merupakan jamaah Masjid Baitul Mushollin Salah satunya adalah Pak Arwan, takmir masjid yang sangat akrab dengan kami. Meskipun latar belakang kami lebih kental dengan budaya kota, beliau dengan sabar mengenalkan dan mengajarkan berbagai adat dan kebiasaan warga setempat.

Saya juga banyak belajar dari Pak Anwar, seorang tokoh agama sekaligus pelaku usaha lokal yang memproduksi keripik emping mlinjo, salah satu ikon UMKM Desa Panggunguni. Dalam berbagai kesempatan, kami sering berdiskusi dengannya, terutama saat menghadapi kendala program. Beliau selalu memberikan nasihat dan solusi yang bijaksana.

Selama empat puluh hari di desa ini, saya menjalani berbagai pengalaman baru. Pada hari keempat, saya langsung mendapatkan undangan untuk mengaji pada acara Muharraman. Jamaah yang hadir pun cukup banyak. Saya juga sering diminta menjadi imam shalat, memimpin yasinan, hingga menjadi khatib dan bilal pada shalat Jumat. Semua itu menjadi bagian dari kehidupan saya selama di desa, dan sekaligus sarana saya untuk lebih memahami kehidupan keagamaan dan kultur masyarakat desa.

Pada minggu keempat, saya dan rekan-rekan di divisi mengadakan perlombaan keagamaan untuk para santri TPQ

se-Desa Panggunguni. Lomba-lomba tersebut meliputi adzan, Musabqah Hifdzil Qur'an (MHQ), dan lomba menulis teks Al-Qur'an. Antusiasme para santri sungguh luar biasa. Saya merasa sangat terharu saat melihat semangat dan kebahagiaan mereka, terutama ketika mereka menerima hadiah dan penghargaan. Ini menjadi momen yang membekas dalam hati saya – menyadarkan bahwa kebahagiaan sederhana bisa muncul dari hal-hal yang tulus dan penuh semangat.

Dari keseluruhan kegiatan, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi juga tentang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Saya mendapatkan banyak pelajaran yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya tentang ketulusan, kesederhanaan, dan nilai-nilai sosial yang sangat kuat. Pengalaman ini bukan hanya sebuah cerita lapangan, melainkan sebuah fase kehidupan yang akan terus saya kenang sebagai masa indah yang penuh makna dan pelajaran berharga.

Pilar Ketahanan Ekonomi dari Tanah yang Kaya

Oleh : Harry Dzulfiqri Ghazali



Desa Panggunguni, yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, adalah desa dengan potensi besar di berbagai sektor. Selama saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, saya melihat langsung bagaimana kekayaan alam dan semangat warganya menjadi kekuatan utama dalam pembangunan desa. Topografi wilayah yang terdiri dari lahan pertanian dan pegunungan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, terutama di sektor pertanian dan peternakan.

Salah satu hal yang paling mencolok bagi saya adalah bagaimana sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Lahan yang luas dan subur digunakan untuk menanam komoditas seperti jagung, singkong, dan kacang tanah. Meskipun sebagian besar petani masih mengandalkan cara tradisional, hasil pertaniannya cukup melimpah. Saya juga melihat bahwa hasil pertanian ini tidak hanya dikonsumsi, tapi juga diolah menjadi produk industri rumahan yang membantu menambah penghasilan warga.

Selain pertanian, peternakan juga menjadi kegiatan ekonomi penting di desa ini. Banyak warga yang memelihara ayam petelur, sapi, dan kambing. Ayam petelur dipilih karena hasilnya bisa langsung dijual dan pasarnya cukup stabil. Sementara itu, sapi dan kambing biasanya dipelihara untuk

kebutuhan tahunan seperti kurban. Saya sempat berbincang dengan beberapa peternak dan mereka bercerita bahwa meskipun sistem pemeliharaan masih tradisional, hasilnya cukup membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Yang membuat saya kagum, sekitar 75% warga Desa Panggunguni merupakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, seperti di Malaysia, Taiwan, dan Hong Kong. Kiriman uang dari para TKI ini menjadi sumber utama penghasilan banyak keluarga. Rumah-rumah megah di desa ini sebagian besar dibangun dari hasil kerja keras mereka di luar negeri. Bahkan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas desa juga terbantu dari dana para perantau.

Dari sisi pemerintahan, saya melihat peran Kepala Desa, Pak Usman, sangat besar. Beliau aktif dalam berbagai program pembenahan dan pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, saya juga mengamati peran Pak Anwar selaku Kepala BUMDes yang cukup aktif dalam mengelola unit usaha milik desa, salah satunya adalah produksi paving block.

Selama menjalankan KKN, saya beserta tim Divisi Ekonomi KKN UIN SATU 2025 berkesempatan untuk berkontribusi secara langsung dalam mendukung UMKM desa. Kami melakukan penandaan lokasi di Google Maps untuk dua UMKM, yaitu “Baterai Ayam” dan “Paving Block BUMDes Panggunguni”, agar lebih mudah ditemukan secara online. Kami juga membuat katalog dan banner usaha secara gratis, dengan harapan bisa membantu meningkatkan tampilan visual usaha mereka.

Tak hanya itu, saya beserta tim juga memberikan pelatihan sederhana tentang penggunaan Google Bisnis. Kami mengajarkan cara menambahkan foto, menulis deskripsi usaha,

mengatur jam operasional, hingga cara merespons ulasan pelanggan. Pelatihan ini kami lakukan agar pelaku UMKM tidak tertinggal dalam promosi digital, dan bisa mengelola usahanya dengan lebih mandiri.

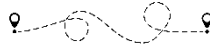
Kegiatan ini memberi saya banyak pelajaran berharga. Saya menyadari bahwa membangun desa bukan hanya tentang infrastruktur, tetapi juga tentang membangun kapasitas manusia, membangkitkan potensi lokal, dan menghadirkan akses informasi yang adil. Melalui KKN ini, saya belajar bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat desa dapat melahirkan perubahan yang bermakna, sekecil apa pun bentuknya.

Secara pribadi, saya merasa bangga dan bersyukur bisa menjadi bagian dari proses pemberdayaan ini. Bagi saya, pengalaman KKN di Desa Panggunguni adalah bentuk nyata dari pengabdian yang menyentuh hati. Bersama tim Divisi Ekonomi, saya berharap kontribusi kecil kami dapat memberi dampak jangka panjang, sekaligus menjadi inspirasi untuk terus bergerak dan berbuat lebih banyak bagi masyarakat.

Desa Panggunguni memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang asal didukung dengan semangat, kolaborasi, dan sedikit sentuhan teknologi. KKN di Desa Panggunguni bukan sekadar pengabdian, tapi juga pembelajaran berharga tentang pentingnya peran individu dalam mendorong kemajuan di tingkat lokal.

Dari Titik Nol, Merajut Sebuah Pulang

Oleh: Isna Fitroh Al Chakim



Setiap awal perjalanan selalu dimulai dari sebuah titik yang sangat sederhana, atau sering kita sebut sebagai titik nol. Sebuah kondisi di mana segalanya masih kosong, penuh dengan ketidakpastian dan tantangan. Begitulah pengalaman saya ketika menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Panggunguni yang asing bagi saya. Dari titik nol itulah saya memulai langkah, belajar, beradaptasi, dan akhirnya merajut sebuah makna pulang yang lebih dalam.

Hari pertama saya tiba di desa Panggunguni, rasa canggung dan khawatir menyelimuti. Bertemu dengan lingkungan baru yang berbeda budaya dan dinamika sosialnya bukan hal mudah. Namun, titik nol itu memaksa saya membuka diri, belajar dari masyarakat sekitar, dan memahami denyut kehidupan mereka. Proses ini seperti merangkai benang-benang yang harus disusun dengan sabar agar terjalin sebuah hubungan yang kuat antara saya sebagai mahasiswa dan mereka sebagai masyarakat.

Dalam perjalanan KKN, saya belajar banyak tentang pentingnya adaptasi. Dari menyapa tetangga hingga ikut dalam kegiatan gotong royong, semuanya menjadi pelajaran berharga tentang kebersamaan dan semangat sosial. Saya mulai melihat masalah-masalah yang dihadapi desa Panggunguni ini, keterbatasan sumber daya, kurangnya akses pendidikan yang memadai, dan tantangan ekonomi yang tak bisa diabaikan. Dari titik nol itu pulalah saya dan kelompok

KKN merancang program- program kecil sebagai kontribusi nyata untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

Setelah melewati masa adaptasi yang penuh dinamika, saya mulai menyadari bahwa dari titik nol bukan hanya sekedar memulai pekerjaan baru, melainkan juga proses pembelajaran sepanjang waktu. Di sana, saya belajar bahwa keberhasilan program KKN tidak hanya diukur dari pencapaian teknis, tetapi lebih penting adalah keberlangsungan hubungan yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat. Merajut sebuah pulang berarti membangun ikatan kepercayaan dan saling pengertian, sehingga keberadaan kami sebagai mahasiswa KKN menjadi bagian dari perjalanan panjang masyarakat desa Panggunguni ini.

Program yang kami jalankan seperti sosialisasi pencegahan pernikahan usia dini, penyuluhan kesehatan, dan pengembangan lingkungan menjadi jembatan antara ilmu yang kami bawa dan kebutuhan masyarakat. Dalam prosesnya, kami bukan hanya memberikan, tapi juga menerima pelajaran hidup, kehangatan, dan rasa kekeluargaan yang membuat kami merasa bukan sekedar tamu, tapi bagian dari komunitas itu sendiri.

Kami datang dengan membawa rencana program kerja, tapi tak menyangka bahwa yang kami temukan justru rasa pulang. Di desa Panggunguni ini yang terasa asing, hari hari mulai kami rajut perlahan lewat suara teman teman, terik matahari pagi, hingga malam malam yang penuh senyuman, tawa dan lelah. Disanalah, dari titik nol, mulai mengangan makna baru bahwa pulang tidak selalu soal tempat, kadang ia tumbuh dari kebersamaan.

Pengalaman KKN ini membentuk karakter saya. Dari

titik nol yang awalnya begitu menakutkan, saya belajar tanggung jawab, kepedulian, dan menjadi lebih peka terhadap masalah sosial di sekitar. Ini adalah bentuk pembelajaran yang tak hanya akademik, melainkan juga kemanusiaan yang mendalam. Saya menyadari, apa yang saya lakukan di desa Panggunguni ini adalah bagian dari upaya merajut sebuah pulang bukan hanya kembali secara fisik, tapi membangun ikatan emosional dan sosial yang akan terus saya bawa ke mana pun saya pergi.

Pengalaman KKN juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan kesungguhan hati dalam menghadapi berbagai hambatan. Tantangan seperti perbedaan budaya, keterbatasan sarana, hingga skeptisisme awal masyarakat terhadap program kami merupakan hal alami yang harus dihadapi dengan kepala dingin dan hati terbuka. Dari sini saya belajar untuk menghargai keragaman dan merawat nilai-nilai gotong royong sebagai fondasi kebersamaan.

Selain itu, proses pemberdayaan masyarakat selama KKN membuka mata saya bahwa perubahan sejati terjadi dari proses kecil yang konsisten dan partisipasi aktif warga. Misalnya, sosialisasi tentang pencegahan pernikahan dini yang kami lakukan walaupun sederhana, mampu menumbuhkan semangat baru di antara warga, memicu pemahaman mandiri, dan membuka peluang ilmu baru yang bisa jadi belum didapatkan. Ini menjadi bukti nyata bahwa setiap upaya positif, sekecil apapun, memiliki arti dan kontribusi besar jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Memaknai kembali “merajut sebuah pulang” di akhir KKN, saya menyadari bahwa pulang bukan hanya sekadar meninggalkan tempat, melainkan membawa pulang ilmu,

pengalaman, dan cerita yang akan menjadi pijakan kuat untuk langkah saya berikutnya. Pulang dalam konteks ini adalah menjadikan pengalaman KKN sebagai bagian hidup yang aktif saya rawat, sebagai bekal saya untuk terus memberi kontribusi, tidak hanya di desa tersebut, tetapi juga di komunitas manapun kelak saya berada.

KKN adalah perjalanan dari titik nol yang menantang, mengubah, dan memperkaya, yang merajut benang-benang jerih payah menjadi sebuah pulang yang bermakna dan tahan lama.

Cerita KKN di Desa Panggunguni

Oleh: Karmila Dwi Yanti



Mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Selain menjadi bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat, KKN juga membuka ruang pembelajaran langsung yang tidak saya dapatkan di ruang kelas. Selama KKN, saya belajar beradaptasi, memahami kehidupan masyarakat, menghargai perbedaan, dan menjalin kedekatan dengan orang-orang yang sebelumnya belum pernah saya temui. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya terjadi di Desa Panggunguni. Desa Panggunguni terletak di daerah perbukitan. Udaranya sejuk, bahkan pada siang hari suhu bisa mencapai 23°C. Letaknya yang agak terpencil membuat desa ini belum terlalu padat penduduk. Akses jalan menuju ke sana cukup menantang, karena jalannya menanjak dan berkelok-kelok.

Sebagian besar masyarakat di Desa Panggunguni memiliki kebun kecil di samping rumahnya. Kebun tersebut biasanya ditanami singkong dan kacang-kacangan. Rumah-rumah di desa ini berdiri berdampingan dengan latar tanaman hijau menciptakan suasana lingkungan yang sejuk dan asri. Menjelang malam, suasana desa sangat tenang. Sekitar pukul delapan malam, hampir semua rumah sudah mematikan lampu teras dan aktivitas di luar rumah pun berhenti. Namun, ketenangan itu tidak membuat kehidupan sosial masyarakatnya sepi. Justru, saya mendapati kehidupan warga

Panggunguni dipenuhi semangat gotong royong dan kebersamaan yang erat. Salah satu contohnya adalah saat membangun rumah. Masyarakat masih memegang teguh tradisi gotong royong, di mana setiap warga akan membantu proses pembangunan rumah tetangga dengan sukarela dan tanpa pamrih.

Dari berbagai pengalaman selama KKN, mengikuti kegiatan yasinan bersama ibu-ibu Desa Panggunguni menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan. Kegiatan yasinan ini merupakan agenda rutin yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah. Dari ibu-ibu muda hingga yang lanjut usia, semuanya hadir dengan penuh semangat. Saya merasakan bahwa yasinan ini bukan sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang silaturahmi untuk mempererat hubungan antarwarga. Kegiatannya diawali dengan melantunkan sholawat bersama, lalu pembukaan yang dibawakan oleh pemandu acara dengan menggunakan bahasa Jawa krama yang lembut dan sopan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan qira'at, doa untuk tuan rumah, kemudian pembacaan Surat Yasin dan tahlil beserta doanya. Seluruh proses dilakukan dengan suara yang serempak dan penuh penghayatan.

Namun, bagian yang paling mengesankan bagi saya adalah setelah acara selesai. Seluruh jamaah berdiri melingkar dan secara bergantian bersalaman satu sama lain, memutarinya melingkar, sambil melantunkan sholawat nabi. Ibu-ibu di sana tidak ragu untuk saling bermaaf-maafan setelah kegiatan selesai, dan hal itu membuat saya terkesan. Mereka berkeliling sambil bersalaman satu per satu seraya melantunkan sholawat bersama. Tidak ada jarak di antara kami, semua saling

menyambut dengan ramah dan terbuka. Saya merasa diterima dan dianggap seperti bagian dari mereka, meskipun saya hanya tinggal sementara di desa ini. Semangat kebersamaan yang terlihat dari ibu-ibu Panggunguni menjadi pelajaran berharga bagi saya. Di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik, nilai-nilai kebersamaan seperti ini sangat jarang ditemukan. Saya merasa bersyukur bisa menyaksikan dan merasakannya secara langsung. Dari Desa Panggunguni, saya belajar bahwa pengabdian tidak harus selalu dalam bentuk proyek besar. Terkadang, cukup dengan hadir, mendengarkan, dan ikut berbaur dalam kehidupan masyarakat, kita sudah bisa memahami banyak hal tentang arti kebersamaan. Pengalaman KKN di Desa Panggunguni ini membantu saya belajar banyak mengenai pengalaman bermasyarakat, bagaimana cara beradaptasi di lingkungan baru dan juga memberikan kesempatan bagi saya untuk berkontribusi langsung pada masyarakat khususnya desa Panggunguni.

Sebuah Bab Baru dalam Perjalanan Hidup

Oleh: Khabibatus Nur Aini



Menginjakkan kaki di Desa Panggunguni untuk pertama kalinya adalah awal dari sebuah perjalanan yang tak terlupakan. Terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, desa ini menyambut kami dengan udara segar, lanskap perbukitan, dan senyum hangat dari masyarakat. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari ini bukan sekadar tugas akademik, tetapi sebuah proses pembelajaran dan pendewasaan diri yang nyata dan mendalam.

Hari-hari pertama kami isi dengan observasi dan pendekatan kepada masyarakat. Kami mencoba memahami budaya, kebiasaan, dan kebutuhan warga. Kami disambut dengan penuh keterbukaan dan keramahan yang luar biasa. Dari proses inilah, kami mulai menyusun program kerja berdasarkan potensi dan masalah yang ada di lapangan. Tidak sekadar datang dan memberi program, kami belajar untuk mendengarkan dan menyesuaikan.

Salah satu hasil observasi kami adalah adanya sumber mata air alami bernama **Kucur Sendang** yang menjadi salah satu tumpuan kebutuhan air bersih warga. Namun, di sekitar area tersebut, vegetasi pelindung mulai menipis. Berdasarkan hasil diskusi bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat, kami merancang **program unggulan berupa kegiatan reboisasi atau penghijauan di sekitar sumber mata air** tersebut. Tujuannya bukan hanya menjaga ketersediaan air jangka

panjang, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis kepada masyarakat.

Proses reboisasi ini melibatkan banyak pihak, mulai dari perangkat desa, karang taruna, hingga para petani yang setiap hari menggantungkan hidup dari alam. Kami tidak hanya menanam bibit pohon, tetapi juga berdialog, berbagi cerita, dan menyampaikan edukasi sederhana mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini menjadi titik balik bagaimana kami memahami arti dari *pengabdian yang hidup*, bukan hanya pengabdian yang tertulis di laporan.

Seperti kata bijak, **"Orang bijak menanam pohon meski ia tahu tidak akan berteduh di bawahnya."** Kalimat ini benar-benar menjadi refleksi dari apa yang kami lakukan. Kami sadar bahwa hasil dari penghijauan ini tidak akan langsung terasa, tapi benih kesadaran yang kami tanam mungkin akan tumbuh perlahan dalam hati generasi selanjutnya.

Selain program utama, kami juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti lingkungan, mengajar anak-anak TPQ dan SD, membantu ibu-ibu dalam kegiatan posyandu, hingga bergabung dalam kegiatan keagamaan warga. Setiap kegiatan memberi pengalaman baru—bagaimana rasanya menjadi bagian dari komunitas yang berbeda, namun tetap merasa diterima dan dihargai. Kami diajak makan bersama, ikut panen jagung, bahkan diajak menghadiri hajatan warga. Ini bukan lagi sekadar KKN, tapi telah menjadi rumah kedua.

Namun, tentu tidak semua berjalan mulus. Ada kalanya kami merasa lelah, menghadapi perbedaan pendapat antaranggota kelompok, atau menghadapi hambatan di lapangan seperti cuaca buruk saat penanaman pohon. Tetapi dari situ kami belajar pentingnya komunikasi, kesabaran, dan

kerja sama. Kami belajar bahwa tantangan bukan untuk dihindari, tapi untuk dihadapi bersama.

Salah satu momen paling berkesan bagi saya adalah ketika seorang bapak tua, setelah ikut menanam pohon bersama kami, berkata, “Semoga kalian kembali ke sini nanti, melihat pohon-pohon ini besar.” Kalimat sederhana itu membuat saya sadar bahwa yang kami tinggalkan bukan hanya tanaman, tapi juga harapan.

Di penghujung 40 hari, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya soal memberi, tapi juga tentang menerima. Menerima pelajaran hidup, menerima kasih sayang dari orang-orang yang bahkan baru kami kenal, dan menerima bahwa ilmu di bangku kuliah hanyalah permulaan dari pembelajaran sejati di tengah masyarakat.

Kini, ketika saya meninggalkan Desa Panggunguni, saya membawa pulang lebih dari sekadar dokumentasi dan laporan kegiatan. Saya membawa **kenangan, pelajaran hidup**, dan **rasa syukur** yang mendalam. Desa ini telah menjadi guru kehidupan bagi saya. Saya belajar bahwa **hidup yang bermakna adalah hidup yang memberi manfaat**, sekecil apa pun itu.

KKN telah membuka mata saya bahwa perubahan besar tidak selalu dimulai dari kebijakan besar, tetapi bisa berawal dari satu pohon yang ditanam dengan tulus. Dan saya bangga menjadi bagian kecil dari langkah awal perubahan itu.

Hijrah Sebentar, Pelajaran Seumur Hidup

Cerita KKN di Desa Panggunguni

Oleh: Khoirun Nikmah



Perkenalkan, nama saya Khoirun Nikmah, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang telah mengambil program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Saya selalu percaya bahwa pengalaman terbaik adalah yang membawa perubahan di dalam diri. Sebulan lebih sepuluh hari menjalani KKN *living in* Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung benar-benar membuka mata saya tentang arti kebersamaan dan gotong royong. Kehidupan sederhana bermasyarakat di sana, cara mereka saling membantu, keramahan warga-warga sekitar, dan juga para tokoh-tokohnya memberikan saya banyak pelajaran berharga.

Saat baru pertama tiba di desa ini, saya merasa takut tidak bisa berbaur. Namun, rasa khawatir saya langsung hilang saat disambut dengan ramah oleh Bapak Usman, selaku Kepala Desa Panggunguni. Beliau menyapa kami satu per satu, menanyakan kabar, bahkan tak ragu memberikan petunjuk seperti layaknya orang tua sendiri. “Di sini yang penting saling bantu dan saling tegur sapa saja atau bisa saja disebut seng penting aruh-aruh”. Dari situ saya sadar bahwa meski status

kami hanya tamu sementara, kami sangat diterima dengan tangan terbuka. Hari-hari selanjutnya, kami mulai terbiasa dengan rutinitas di desa.

Salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah ketika di perkenalkan oleh Bapak Anwar Samson, selaku mantan Ketua BumDes Panggunguni. Beliau punya semangat yang luar biasa, walaupun sekarang sudah tidak menjabat, beliau tetap aktif mengajak anak-anak muda desa untuk mengembangkan potensi lokal dan tidak segan-segan memberikan pencerahan dengan pembawaannya yang tenang namun tegas. Beliau selalu memberikan kami nasehat dan berbagi pengalaman, pengalamannya sendiri maupun pengalaman tentang bagaimana mengelola usaha desa agar bisa memberikan manfaat lebih luas kepada masyarakat. Semangat kewirausahaan beliau menjadi inspirasi bagi kami dan tidak malu bertanya jikalau ada kesulitan. Dari pak anwar saya belajar bahwa peran sosial bisa terus berlangsung tidak harus memiliki jabatan.

Salah satu tokoh penting di desa adalah bapak Wagiman, sebagai carik atau sekertaris desa yang sangat rajin mengurus administrasi dan segala keperluan warga. Sosok beliau yang sabar dan tlaten selalu membantu kami memahami sistem kerja pemerintah desa. Bersama bapak wagiman, saya belajar bahwa ketelitian dan kesabaran adalah kunci penting dalam menjalankan tugas demi kemajuan bersama. Sebagai wakil warga dalam musyawarah desa, Bapak Nanang selaku Ketua BPD pun tak henti memberikan pencerahan tentang pentingnya musyawarah dan keputusan yang diambil bersama demi kemajuan desa Panggunguni. Diskusi bersama Bapak Nanang mengajarkan saya bahwa demokrasi dan saling

menghargai suara adalah pondasi kokoh untuk membangun lingkungan yang harmonis.

Di bidang keagamaan, sosok Pak Andik selaku Ketua NU Daerah Panggunguni sangat berperan dalam menjaga gotong royong antar warga. Pak Andik juga aktif mengajak generasi muda agar terus aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan sehingga nilai-nilai kebangsaan dan toleransi tetap kuat di desa. Salah satu hal yang sangat saya kagumi adalah keberadaan beberapa TPQ di desa Panggunguni, dengan kepala TPQ yang penuh dedikasi : Ibu Suprihatin selaku kepala TPQ Roudlatul Muta'alamin, Bapak Mudhofi selaku kepala TPQ Baitul Muslimin, Bapak Syukron selaku kepala TPQ Al-Mukarromah, dan juga Ibu Ida selaku kepala TPQ Hidayatul Qur'an. Setiap sore kami sering mengikuti kegiatan belajar mengaji bersama anak-anak di TPQ yang dipimpin oleh beliau-beliau. Sosok mereka ini sangat sabar dan tlaten mendidik anak-anak supaya tidak hanya paham membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai nilai kejujuran, santun, dan disiplin sejak dini.

Lewat pengalaman bersama para tokoh ini dan warga panggunguni, saya benar-benar merasakan bagaimana kebersamaan gotong royong menjadi jiwa desa. Mulai dari membantu kegiatan RT, mengadakan pengajian bersama, sampai acara kebudayaan desa, semuanya dilakukan dengan cinta dan tanggung jawab. Selama sebulan lebih sepuluh hari ini saya juga mendapatkan banyak teman baru, baik dari warga desa maupun sesama mahasiswa KKN. Kami berbagi cerita, belajar bersama, mengevaluasi bersama, hingga saling membantu setiap kali ada kesulitan. Rasa kekeluargaan yang

terjalin membuat hari-hari di Panggunguni semakin hangat dan begitu bermakna.

Saat masa KKN berakhir, perpisahan dengan warga dan para tokoh terasa berat. Tetapi saya yakin, ilmu dan pengalaman yang saya dapat di Desa Panggunguni ini akan menjadi bekal berharga dalam hidup saya selanjutnya. Terima kasih kepada Bapak Usman, Bapak Wagiman, Bapak Anwar, Bapak Syukron, Bapak Mudhofi, Bapak Andik, Ibu Ida dan juga seluruh warga Desa Panggunguni. Kalian semua adalah guru kehidupan yang mengajarkan saya tentang arti kebersamaan.

Menangkap Momen Mengabadikan Kenangan di Desa Pangunguni

Oleh: Kurnia Ayu Puji Rahmadani



Menjadi bagian dari divisi publikasi, informasi, dan dokumentasi adalah pengalaman yang berkesan. Tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan yang berlangsung selama KKN berlangsung. Setiap momen yang terekam akan menjadi bukti nyata kegiatan di Desa Pangunguni tercinta. Selain dokumentasi, saya juga membuat laporan berupa Instagram Story untuk *live report*. Kegiatan tersebut memungkinkan masyarakat luas mengetahui aktivitas kami secara cepat dan real time. Saya juga membuat video recap harian atau per acara yang diunggah ke Instagram Reels. Dokumentasi ini penting karena dapat menjadi arsip berharga sekaligus promosi kegiatan kami. Melalui publikasi yang baik, citra organisasi semakin dikenal oleh masyarakat sekitar. Divisi ini menjadi jembatan penghubung antara kegiatan kami dengan audiens luas. Peran ini membuat saya merasa bertanggung jawab dan sekaligus bangga menjadi bagiannya.



Selain dokumentasi harian, saya juga bertugas membuat *video recap* bulanan yang menyentuh hati. Video ini memuat rangkuman momen penting selama sebulan penuh kegiatan KKN di desa. Prosesnya dimulai dengan memilah foto dan video terbaik dari seluruh kegiatan. Kemudian, saya menyusun alur cerita visual agar tayangan terasa hidup dan bermakna. Pemilihan musik latar menjadi bagian penting untuk membangkitkan emosi penonton. Setelah itu, saya melakukan editing agar hasilnya rapi, menarik, dan nyaman ditonton. Setiap recap bulanan menjadi refleksi perjalanan tim selama menjalani pengabdian masyarakat. Video yang diunggah sering mendapat apresiasi dari teman-teman dan masyarakat setempat. Kepuasan terbesar saya adalah melihat orang lain terharu setelah menonton karya tersebut. Pekerjaan ini melatih kreativitas, ketelitian, dan kesabaran dalam menyelesaikan setiap proyek visual.

Tugas dokumentasi menuntut saya hadir di berbagai kegiatan, besar maupun kecil. Saya mendokumentasikan acara

pengajian, kegiatan mengajar mengaji, hingga kunjungan ke sekolah. Kegiatan santai seperti makan bersama atau gotong royong warga juga menjadi bagian penting. Setiap momen memiliki cerita tersendiri yang layak untuk diabadikan dengan sepenuh hati. Saya belajar menangkap ekspresi natural dan interaksi hangat antara warga dan tim KKN. Berada di lapangan juga membuat saya semakin dekat dengan teman-teman satu divisi. Kami saling mendukung, berbagi tugas, dan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Lingkungan yang positif membuat rasa lelah terasa lebih ringan dan bermakna. Saya menyadari dokumentasi bukan hanya tentang gambar, tapi juga emosi yang tersimpan. Pengalaman ini membentuk kemampuan sosial saya menjadi lebih baik dan komunikatif.

Meski menyenangkan, pekerjaan di divisi ini tidak lepas dari tantangan yang berat. Salah satu tantangan terbesar adalah mendokumentasikan acara malam yang cukup melelahkan. Pencahayaan yang minim membuat saya harus berusaha keras mendapatkan hasil terbaik. Selain itu, waktu kerja saya lebih panjang dibanding divisi lain karena tuntutan publikasi. Kadang saya harus pulang larut setelah menyelesaikan editing dan laporan dokumentasi. Momen tertentu juga menuntut saya melakukan *live report* secara cepat dan tepat. Kondisi ini melatih saya untuk lebih disiplin, sabar, dan mampu mengatur waktu. Meski melelahkan, saya menikmati prosesnya karena hasil kerja terasa sangat memuaskan. Setiap tantangan saya anggap sebagai peluang belajar untuk menjadi lebih profesional. Pengalaman ini mengajarkan arti dedikasi dan tanggung jawab dalam sebuah tim.

Bergabung dalam divisi publikasi, informasi, dan dokumentasi memberikan pengalaman yang berharga. Saya memperoleh keterampilan baru dalam fotografi, videografi, serta editing yang kreatif. Lebih dari itu, saya belajar membangun kerja sama tim dan jaringan sosial yang kuat. Teman-teman yang suportif membuat setiap pekerjaan terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Setiap dokumentasi yang dihasilkan menjadi kenangan indah sekaligus arsip organisasi kami. Saya merasa bangga bisa berkontribusi melalui karya visual yang menyentuh banyak orang. Tugas ini mengajarkan bahwa dokumentasi bukan sekadar merekam, tapi juga menceritakan kehidupan. Pengalaman di Desa Pangunguni akan selalu menjadi bagian penting perjalanan saya. Ke depan, saya ingin terus meningkatkan kualitas karya dan kreativitas dalam dokumentasi. Menjadi saksi dan pengabadikan cerita membuat saya merasa KKN ini sungguh bermakna.

“3.456.000 Detik Sebagai Representasi Historis & Emosional”

Oleh: Lisa Qoir Jannah



Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunguni akan selalu menjadi kenangan tak terlupakan bagi saya. Selama kurang lebih 1 Bulan, saya bersama Tim KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ditempatkan di desa ini untuk mengabdikan diri dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Desa Panggunguni, yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, memiliki potensi besar dalam berbagai aspek, namun masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi, kami merasa terpanggil untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa ini.

Salah satu program kerja yang kami jalankan selama KKN adalah program dari Divisi Pendidikan. Divisi ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar serta mendekatkan dunia pendidikan kepada siswa-siswa di Desa Panggunguni. Kami tidak hanya datang sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai kakak, teman, dan pembimbing yang mencoba memahami ritme belajar anak-anak desa. Kami membantu mengajar di SDN 1 & 2 Panggunguni dan juga mengadakan kegiatan belajar tambahan di luar jam sekolah.

Di sinilah 3.456.000 Detik menjadi lebih dari sekadar satuan waktu, ia menjadi representasi historis dan emosional atas momen-momen kecil yang penuh makna. Setiap detik menjadi saksi perjuangan kami mendampingi siswa mengeja huruf, menghitung angka, dan memahami dunia. Tak terhitung tawa lepas mereka saat berhasil menjawab soal, atau raut kecewa yang cepat terganti semangat karena dorongan kami untuk mencoba lagi.

Waktu selama 40 hari bukan hanya kami isi dengan mengajar, tetapi juga dengan membangun kedekatan emosional. Anak-anak yang awalnya malu kini tak ragu memanggil nama kami, bahkan menyambut kami di jalanan saat lewat. Ada kebersamaan yang perlahan tumbuh dan membekas detik demi detik yang mengajarkan kami bahwa pendidikan bukan hanya soal pelajaran, tapi juga tentang perhatian dan kehadiran.

Di luar tugas utama di Divisi Pendidikan, saya juga turut serta membantu program-program dari divisi lain, seperti Divisi Kesehatan. Salah satu pengalaman saya adalah saat ikut serta dalam kegiatan Posyandu Desa. Melihat langsung proses penimbangan balita, pembagian vitamin, hingga interaksi hangat antara kader kesehatan dan para ibu membuat saya menyadari betapa pentingnya peran sosial dalam menjaga generasi masa depan. Di situ, saya tidak hanya membantu, tapi juga belajar tentang pelayanan masyarakat yang menyentuh dan nyata.

Dan salah satu kegiatan yang membuat saya teringat sampai saat ini adalah disaat saya ditunjuk sebagai *Qori'* pada acara Pengajian dan memimpin Tahlilan pada acara Yasinan Ibu-ibu, suatu kebahagiaan karena diberi kesempatan dan

pengalaman baru yang nantinya bisa saya terapkan pada kehidupan bermasyarakat mendatang.

Tak kalah berkesan adalah ketika saya mengajar TPQ. Anak-anak datang dengan surau kecil yang penuh canda dan celoteh polos. Ada yang lupa tajwid, ada yang tiba-tiba curhat sambil mengaji, dan ada pula yang bersungguh-sungguh membaca huruf demi huruf dengan mata berbinar. Dari mereka, saya belajar kesabaran, ketulusan, dan arti membimbing dengan hati. Begitu pula saat saya mengisi Kelas 4 di SDN 1 Panggunguni, disanalah saya menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya soal mentransfer ilmu, tapi juga tentang menjadi teladan, penyemangat, dan pelindung.

Tak hanya kegiatan formal, kami juga menjalani keseharian yang penuh kebersamaan dan semangat gotong royong. Setiap hari Rabu dan Sabtu, kami rutin senam pagi bersama-sama, menikmati udara pagi di depan Posko KKN. Hari Jumat kami manfaatkan untuk kegiatan bersih-bersih Masjid, menyapu halaman, mengepel serambi, dan sekedar membantu merapikan lemari mukena. Momen-momen sederhana yang mengajarkan bahwa ibadah bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan bersama.

Dan tak ketinggalan, kenangan seru saat kami bergabung dengan Universitas sebelah yang juga bertempat KKN di Desa Panggunguni yaitu Universitas Bhineka PGRI (UBhi) untuk nonton bareng pertandingan Timnas Indonesia *vs* Filipina. Sorak-sorai, tebak skor, dan gelak tawa saat bola hampir masuk semuanya membuat malam itu terasa seperti pesta rakyat kecil, yang mempererat hubungan antara kami dan Universitas UBhi.

Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung menjadi panggung awal kisah kami tempat di

mana saya dan Tim KKN UIN SATU Tulungagung menenun cerita, menanam kenangan, dan berbagi makna dalam perjalanan selama 3.456.000 Detik, atau yang kami kenang sebagai empat puluh hari penuh makna, bukan sekedar rentang waktu, melainkan musim singkat yang mengubah cara kami memandang hidup.

“3.456.000 Detik” adalah cara kami mengenang dan menghormati setiap pengalaman itu menjadikannya monumen kecil dalam sejarah hidup kami dan semoga, dalam kehidupan anak-anak desa ini pula.

Jejak Kecil di Desa Panggunguni

Oleh: Melani Ludies Faradhea



Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, berada di wilayah pegunungan yang jauh dari pusat kota. Perjalanannya cukup berkelok, namun pemandangan alam di sepanjang perjalanan cukup memanjakan mata. Warganya ramah dan terbuka, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sini, saya mendapat kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menjalankan program kerja bersama tim.

Hari-hari awal di desa menjadi masa penyesuaian yang cukup berbeda bagi saya. Saat teman-teman mulai menjalankan program sejak hari pertama, saya justru harus beristirahat di rumah karena mengalami masalah kesehatan, sehingga baru bisa bergabung setelah beberapa hari. Meski sempat merasa tertinggal, suasana posko yang nyaman dan kekompakan anggota kelompok membuat saya cepat beradaptasi. Tidak lama setelah bergabung, saya ikut menghadiri acara pembukaan KKN di balai desa yang dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Dari situ, rasa canggung perlahan hilang dan semangat untuk berkontribusi mulai tumbuh.

Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, yang berfokus pada pemberdayaan potensi usaha lokal. Di Panggunguni, terdapat dua sektor UMKM yang menonjol, yaitu peternakan

ayam petelur dan produksi paving block. Keduanya dikelola secara mandiri oleh warga dan memiliki potensi besar untuk berkembang, namun masih menghadapi keterbatasan dalam promosi dan jangkauan pasar.

Program kami dimulai dengan mengunjungi pelaku usaha untuk mengenal lebih dekat proses produksi serta tantangan yang mereka hadapi. Dari hasil kunjungan, kami mendapati bahwa sebagian besar UMKM belum memiliki identitas usaha yang jelas atau promosi yang terstruktur.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kami menyusun katalog UMKM Desa Panggunguni yang memuat foto produk, profil singkat pemilik, alamat, dan kontak usaha. Katalog ini dibuat dalam bentuk cetak dan digital sehingga bisa dibagikan secara luas. Selain itu, kami membantu membuat dan memasang banner di lokasi usaha sebagai penanda visual yang memudahkan pelanggan mengenali tempat produksi.

Langkah berikutnya adalah membantu pelaku UMKM mendaftarkan lokasi usahanya di Google Maps. Hal ini memudahkan pembeli dari luar desa untuk menemukan lokasi dengan cepat. Meskipun sederhana, pendaftaran di Google Maps menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan pasar. Pelaku usaha memberikan respon positif dan merasa lebih percaya diri ketika usaha mereka muncul di pencarian daring.

Bagi saya pribadi, keterlibatan dalam program ini memberi pelajaran bahwa penguatan ekonomi desa bisa dimulai dari langkah kecil yang tepat sasaran. Promosi yang efektif bukan hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga membangun kepercayaan diri pelaku usaha untuk berkembang.

Selain program divisi, saya juga ikut dalam berbagai kegiatan umum bersama warga. Mulai dari senam pagi bersama anggota KKN, senam bersama ibu-ibu PKK, kegiatan budaya seperti pertunjukan jaranan, hingga kegiatan keagamaan seperti yasinan. Saya juga berpartisipasi dalam posyandu balita, mengajar di TK desa, menghadiri sosialisasi pencegahan pernikahan usia dini, kerja bakti membersihkan lingkungan, serta mengikuti reboisasi yang dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) di Waduk Panggunguni.

Posko selama KKN menjadi pusat aktivitas sekaligus tempat istirahat yang nyaman. Di sanalah kami berdiskusi, menyusun rencana, dan saling memberi dukungan. Teman-teman kelompok yang kompak membuat setiap program berjalan dengan lancar. Suasana kekeluargaan semakin terasa karena setiap kali bertemu warga, kami berusaha aktif menyapa dan menjalin komunikasi yang baik.

Melihat kembali perjalanan ini, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program yang telah disusun, tetapi juga membangun hubungan dengan masyarakat, memahami potensi desa, dan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Melalui Divisi Ekonomi, saya belajar bahwa kemajuan UMKM dapat dimulai dari promosi yang sederhana namun terarah, serta pemanfaatan teknologi untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Harapan saya, program yang telah kami jalankan dapat terus berlanjut sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Jejak kecil yang saya tinggalkan di Desa Panggunguni mungkin tidak besar, tetapi bagi saya, ia adalah bagian penting dari perjalanan menuju kedewasaan. KKN ini mengajarkan bahwa pengabdian, kerja sama, dan kepedulian

adalah bekal yang akan terus saya bawa bahkan setelah program ini berakhir.

Mengajar, Mengabdi dan Menemukan Diri di Panggunguni

Oleh: Muhammad Aziz Salful Qulub



Dari daerah Blitar dataran rendah menuju Desa Panggunguni Kecamatan Pucanglaban yang terletak di pegunungan hal ini tentu membawa suasana kehidupan yang baru, dari sepanjang perjalanan pun sudah mulai tergambarkan yang awalnya masih penuh keramaian pasar kemudian melewati alas yang dipenuhi pohon jati selanjutnya semakin naik hingga disamping jalan hanya ditemani tebing dan tepi jurang. Dari perjalanan menuju desa ini sudah cukup membuat saya tertarik dengan sebuah cerita apa yang akan saya jalani kedepannya dengan membawa semangat dan tanggung jawab sebagai mahasiswa UIN SATU Tulungagung untuk terjun langsung ke masyarakat dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan.

Hal pertama yang terasa berbeda adalah suhu cuaca yang lebih sedikit dingin dari biasanya hal ini tentu karena desa kami yang ada di pegunungan akan tetapi kehangatan juga mulai muncul terasa ketika kami bersama disambut dengan keramahan warga lokal Desa Panggunguni mereka sangat menerima kami dengan baik dan senyuman yang merekah dari setiap warga yang kami temui.

Bersyukur sekali rasanya karena posko tempat kami tinggal dekat dengan masjid, malam harinya kami

melaksanakan sholat maghrib dan isya' berjamaah di Masjid Baitul Mushollin momen ini menjadi titik awal kami berbaur dengan masyarakat. Kami selalu mengusahakan diri untuk istiqomah sholat berjamaah yang tidak hanya menjadi bentuk ibadah tetapi juga sarana silaturahmi, memperkenalkan diri dan membangun kedekatan dengan warga setempat. Disinilah biasa kami berbincang setelah usai sholat sering kami ditawarkan "*misal butuh cemilan bisa langsung ambil singkong di kebun saya mas*" Ucap warga kami pun menjawab dengan senang hati "*Inggih Bapak maturnuwun sanget*". Karena di daerah Panggunguni yang banyak tumbuh subur adalah singkong dan kacang tanah. Begitulah jalinan keakraban yang terjadi seolah kami telah lama tinggal disini.

Saya sebagai anggota dari divisi sosial budaya dan keagamaan tentunya juga membantu pengajaran di TPQ yang dilaksanakan konsisten setiap sore dari hari senin sampai hari kamis yang mana ada 2 Tempat yaitu TPQ Al-Mukarromah yang ada Dusun Tirrto sinawang dan TPQ Baitul Muslimin di Dusun Magersari. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman berkesan selama KKN yakni para santri yang rata-rata masih duduk di bangku sekolah dasar sangat antusias dalam belajar Al-Qur'an, dan mereka anak-anak juga senang sekali dengan kehadiran kami hal ini menjadi motivasi kami untuk terus berkontribusi dan hadir untuk menyampaikan sedikit ilmu yang sudah kami dapatkan.

Selama KKN di desa Panggunguni saya berkesempatan untuk mengajar di SD 2 Panggunguni tepatnya di kelas 2 yang berisi 10 siswa terdiri dari 5 Laki-laki dan 5 perempuan. Jumlah siswa yang sedikit ini membuat suasana kelas terasa lebih akrab dan personal. Saya bisa mengenal nama dan karakter setiap

siswa dengan cukup cepat, yang sangat membantu dalam proses mengajar, Kondisi fisik kelas cukup sederhana, dengan fasilitas belajar yang terbatas. Namun, semangat siswa untuk belajar sangat tinggi. Mereka datang tepat waktu dan menunjukkan antusiasme saat saya mengajar. Hal ini menjadi motivasi besar bagi saya untuk memberikan yang terbaik. Meskipun kadang kondisi kelas tidak kondusif justru disinilah tantangan dan pelajaran terbesar saya dimulai yakni mencari cara mengelola kelas agar terus berjalan. Saya menyadari bahwa pendekatan biasa tidak akan efektif di kelas ini. Maka saya mencoba berbagai strategi untuk mengelola kelas dan menarik perhatian siswa. Saya memulai dengan mengenal karakter masing-masing anak dari siapa yang paling aktif, pendiam, dan siapa yang butuh perhatian lebih.

Saya belajar bahwa menjadi guru bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga tentang membangun kepercayaan dan menciptakan kenyamanan dan menjadi pembimbing, teman, dan pendengar bagi siswa-siswa kecil ini. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka akan belajar dengan lebih antusias dan percaya diri. Mengajar di kelas dengan kondisi yang tidak ideal mengajarkan saya bahwa kesabaran, kreativitas, dan ketulusan adalah kunci utama dalam dunia pendidikan. Tantangan yang saya hadapi justru menjadi pengalaman yang memperkuat komitmen saya terhadap pendidikan. Saya menyadari bahwa guru di daerah terpencil menghadapi tantangan yang luar biasa setiap hari dari kurangnya fasilitas hingga keterbatasan dukungan namun tetap semangat mendidik anak-anak bangsa.

KKN di Desa Panggunguni bukan sekadar pengabdian, tetapi juga perjalanan batin yang mempertemukan saya dengan

makna kehidupan yang sederhana namun penuh nilai. Desa Panggunguni telah memberi saya ruang untuk belajar lebih dalam tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan pentingnya hadir sepenuh hati di tengah masyarakat. Waktu kami mungkin singkat, tapi kenangan dan pelajaran yang saya bawa dari sini akan terus hidup dalam langkah saya ke depan sebagai mahasiswa, calon pendidik, dan bagian dari masyarakat. Terima kasih, Desa Panggunguni atas pelajaran hidup yang begitu berarti.

Hari-hari di Panggunguni: Belajar Bersama, Mengabdi Bersama

Oleh: Muikhib Batul Lailiyah



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami dilaksanakan di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, yang terletak di daerah pegunungan. Perjalanan menuju desa ini cukup menantang, salah satunya melewati jalan terkenal yang disebut "lok 9" karena jalannya yang berbelok sembilan kali. Kami memulai kegiatan KKN pada tanggal 1 Juli dengan penuh semangat dan harapan bisa memberikan kontribusi bagi desa.

Di hari pertama, kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga sekitar posko. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan diri sekaligus meminta izin kepada warga atas kehadiran kami selama 40 hari ke depan. Kami disambut dengan ramah dan banyak warga yang tampak antusias berbincang. Suasana hangat ini langsung membuat kami merasa diterima dan nyaman berada di lingkungan baru.

Selama tinggal di sini, kami merasa masyarakat Desa Panggunguni sangat ramah dan terbuka. Mereka tidak hanya menyapa dengan senyuman, tetapi juga suka berbagi. Beberapa kali kami mendapat kiriman makanan dari warga sekitar. Kami pernah diberi singkong, kacang tanah, bahkan jagung yang merupakan hasil panen warga sendiri. Hal-hal sederhana seperti ini memberi kesan hangat dan membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar di desa ini.

Di hari Sabtu, kami membantu tetangga menyiapkan suguhan untuk kegiatan rutin malam Ahad di masjid dekat posko. Kami diajak membuat jajanan putu dari singkong yang diisi parutan kelapa manis dan juga membantu membersihkan kacang tanah dari akarnya. Aktivitas ini memberi kami pengalaman langsung dalam berbaur dengan warga dan merasakan kehidupan sederhana yang penuh makna.

Malam harinya, kami mengikuti kegiatan rutinan di masjid dekat posko. Kegiatan dimulai dengan salat Maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan kultum dari tokoh agama desa. Suasana tenang dan penuh kebersamaan, menjadi awal keterlibatan kami dalam kegiatan spiritual warga. Untuk menjaga semangat dan kekompakan selama tinggal di desa, kami sesekali mengadakan senam pagi bersama di depan posko. Tujuannya agar tubuh tetap bugar dan teman-teman tidak hanya rebahan di waktu senggang.

Selain itu, kami juga berjalan-jalan pagi menyusuri desa untuk menikmati udara segar dan pemandangan khas daerah pegunungan. Momen ini jadi waktu yang tepat untuk saling mengenal antara anggota KKN lebih dalam. Memasuki minggu kedua, pada tanggal 7 Juli, divisi Sosial Budaya dan Agama memulai program kerja dengan mengajar dan mendampingi anak-anak TPQ. Ada empat TPQ yang menjadi sasaran, dan kami membagi kelompok agar tiap tempat terisi. Pada tanggal 8 Juli, dilaksanakan acara pembukaan resmi KKN kami di Balai Desa, dihadiri Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), perangkat desa dan tokoh masyarakat.

Di minggu-minggu berikutnya, divisi pendidikan mulai membantu proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Kami memperkenalkan diri, membantu guru, dan mengajar di

beberapa kelas. Anak-anak terlihat antusias dan cukup aktif. Dalam kegiatan keagamaan, teman-teman perempuan diajak yasinan rutin ibu-ibu sekitar. Saya sendiri sempat diminta membaca qiro'ah secara mendadak dan minggu berikutnya menjadi imam yasin dan tahlil. Pengalaman pertama yang membuat gugup, tetapi sekaligus bangga.

Saya juga ikut serta dalam kegiatan Posyandu Balita, pengalaman baru yang mempertemukan saya dengan anak-anak lucu dan ibu-ibu kader yang cekatan. Kami juga melakukan kerja bakti membersihkan masjid sebagai bagian dari program divisi Sosial Budaya dan Agama. Dari divisi Kesehatan dan Lingkungan, ada sosialisasi tentang pencegahan pernikahan dini yang disampaikan kepada remaja desa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Mengajar di SD memberi kesan tersendiri. Kami bertemu dengan anak-anak dengan berbagai karakter, ada yang aktif, ada yang pemalu, dan ada pula yang sulit diatur. Tapi semua itu menjadi pelajaran dalam menghadapi dan memahami kepribadian anak-anak. Kegiatan membuat shibori di SDN 1 Panggunguni juga berlangsung meriah. Anak-anak sangat senang karena bisa mencelup kain sendiri dan melihat hasil karyanya. Semangat dan kreativitas mereka sangat membanggakan.

Pada tanggal 26 Juli, kami melaksanakan program reboisasi di salah satu hutan desa. Bersama warga, kami menanam bibit pohon sebagai upaya pelestarian lingkungan. Dua hari kemudian, pada 28 Juli, kami melakukan sesi foto bersama di sekolah sebagai kenang-kenangan. Momen ini menjadi bukti bahwa keberadaan kami meninggalkan jejak yang menyenangkan.

Puncak kegiatan KKN kami terjadi pada 1 Agustus dengan diselenggarakannya lomba santri dari seluruh TPQ se-desa. Kegiatan ini merupakan program unggulan divisi Sosial Budaya dan Agama, dan saya ikut terlibat langsung dalam persiapannya. Lomba ini juga menjadi acara penutup sebelum KKN resmi ditutup pada 2 Agustus dengan perasaan haru dan bahagia.

KKN selama satu bulan di Desa Panggunguni memberi banyak pelajaran hidup. Kami belajar bersosialisasi, berkomunikasi dengan warga, dan bekerja sama dalam tim. Kami juga belajar tentang keikhlasan, gotong royong, dan kebaikan yang sering datang dari hal-hal kecil. Masyarakat yang ramah, suasana desa yang tenang, serta kesederhanaan yang kami rasakan membuat kami betah dan enggan berpisah. Pengalaman ini membentuk rasa empati, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi yang akan sangat berguna di masa depan.

Semoga kehadiran kami tidak merepotkan warga desa. Terima kasih atas segala sambutan, keramahan, dan kesempatan yang telah diberikan. KKN ini bukan sekadar program kampus, tetapi menjadi kenangan dan pengalaman yang akan terus kami ingat di masa depan. Kami pulang dengan hati yang penuh rasa syukur dan pelajaran hidup yang tidak ternilai.

"Bukan Siapa-siapa, Tapi Menyimpan Segalanya": Pengabdian Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi di Desa Panggunguni"

Oleh: Nadia Gariza Salsabila



Pengabdian selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, adalah pengalaman yang tidak sekadar bermakna bagi para pelaksana program kerja, tetapi juga bagi mereka yang bertugas di balik layar. Kami yang tergabung dalam Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi (PDD) bukan hanya bertanggung jawab atas kamera, flyer, dan unggahan media sosial melainkan atas sebuah misi yang lebih dalam: menjadikan setiap momen pengabdian sebagai narasi yang hidup, abadi, dan bisa dikenang.

Sejak awal penempatan di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, saya langsung sadar bahwa peran saya bukan sekadar memotret atau merekam, tapi menjadi mata ketiga mengamati hal-hal kecil yang mungkin luput dari perhatian orang lain. Saya harus hadir dalam setiap kegiatan divisi: saat Divisi Kesehatan menggelar sosialisasi pencegahan pernikahan dini, saat Divisi Pendidikan mendampingi anak-anak belajar sore, atau ketika panitia lomba anak-anak membagikan hadiah di tengah sorak gembira. Terkadang saya harus memotret dari sudut yang sulit, menunduk di antara

kerumunan, atau naik ke atas kursi demi mendapatkan komposisi yang pas. Momen-momen kecil seperti senyum malu anak-anak, tatapan antusias ibu-ibu, atau gestur sederhana warga saat berinteraksi dengan mahasiswa, menjadi hal-hal yang sangat saya kejar.

Salah satu tantangan terbesar saya selama KKN justru datang dari hal yang paling teknis: penyimpanan HP yang terus-menerus penuh. Hampir setiap hari saya menerima notifikasi “Storage Almost Full” ketika baru separuh kegiatan terlewat. Seringkali saya harus berhenti memotret, membuka galeri, menghapus video lama, dan berharap file yang saya buang bukan yang penting. Seringkali saya menghapus aplikasi, bahkan saya sampai tidak punya YouTube. Ada momen ketika saya hampir kehilangan dokumentasi acara penting hanya karena ruang penyimpanan habis dan HP mendadak hang. Akhirnya saya terbiasa membawa flashdisk OTG dan rutin memindahkan file ke laptop teman atau Google Drive tentu saja, dengan sabar menunggu sinyal yang kadang naik-turun. Namun dari masalah kecil itu, saya belajar banyak hal: tentang kesiapan teknis, manajemen file, dan pentingnya cadangan. Menjadi dokumentator berarti harus selalu siaga, baik secara fisik maupun digital.

Selain dokumentasi foto dan video utama, saya juga memiliki satu tugas khusus yang tidak kalah penting: membuat konten TikTok KKN. Awalnya saya sempat bingung, bagaimana caranya mengubah kegiatan formal seperti posyandu atau sosialisasi menjadi konten menarik yang bisa dikemas dalam durasi beberapa detik? Tapi justru di sanalah tantangannya. Setiap malam, setelah kegiatan selesai, saya mulai memilah video, mengedit potongan klip, memilih lagu

yang relevan, dan menambahkan caption atau transisi. Saya ingin agar video-video TikTok kami tidak hanya menjadi hiburan, tapi juga punya makna menampilkan wajah desa yang hangat, semangat mahasiswa yang tulus, dan momen kebersamaan yang jujur. Responsnya pun cukup mengejutkan. Beberapa video sempat mendapat banyak komentar positif dari teman-teman kampus dan warga yang melihat tayangan kami. Bahkan, beberapa anak-anak desa mulai mengenali saya sebagai “Mbak TikTok” dan dengan polosnya bertanya, “Hari ini kita masuk TikTok lagi, ya?”

Saya tidak membuat program kerja, tidak menjadi pembicara dalam penyuluhan, dan tidak terlibat dalam perancangan kegiatan besar. Tapi saya hadir di balik layar memastikan setiap senyum, setiap langkah, dan setiap pengabdian bisa dikenang. Meskipun HP saya sering kehabisan memori, dan aplikasi saya sering hapus-download-hapus download, pengalaman ini memberi saya pelajaran yang jauh lebih besar: bahwa cerita yang baik akan selalu menemukan jalannya, dan saya bersyukur bisa menjadi salah satu yang merekamnya.

"Jejak 40 Hari Pengabdian: Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan dan Literasi Melalui KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Panggunguni"

Oleh: Nanda Novitasari



Desa Panggunguni, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban,, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi perjalanan penuh makna selama 40 hari pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan mengusung tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", kegiatan KKN ini tidak hanya berfokus pada pendidikan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan. Kolaborasi dengan kampus Universitas Bhineka PGRI Tulungagung (UBhi) semakin memperkuat semangat kolaboratif dan integratif antarperguruan tinggi dalam membangun desa yang berdaya dan berkelanjutan.

Selama 40 hari mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunguni, saya dipercaya untuk memegang amanah sebagai bendahara kelompok. Tugas ini bukan hanya soal mencatat pengeluaran dan pemasukan, tapi juga mengajarkan saya banyak hal tentang tanggung jawab, ketelitian, dan kerja sama tim. Saya belajar untuk transparan dan terbuka kepada seluruh anggota, karena setiap rupiah yang digunakan harus bisa dipertanggungjawabkan. Tantangan datang saat

kebutuhan mendadak muncul, seperti harus membeli konsumsi tambahan atau perlengkapan untuk posyandu. Di situlah saya belajar menyusun prioritas dan mengambil keputusan cepat. Menjadi bendahara bukan sekadar mencatat angka, tapi juga menjaga kepercayaan. Dari pengalaman ini, saya tidak hanya belajar tentang keuangan, tapi juga bagaimana menjadi pribadi yang teliti, jujur, dan bisa diandalkan. KKN di Desa Panggunguni telah menjadi pengalaman berharga yang akan saya kenang sepanjang hidup.

Sejak hari pertama, kami disambut hangat oleh masyarakat desa. Suasana kekeluargaan langsung terasa, menjadikan kami lebih mudah membaur dan menjalankan program-program yang telah dirancang. Salah satu fokus utama kami adalah di bidang pendidikan keagamaan, yakni dengan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, anak-anak berkumpul dengan semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang untuk membentuk karakter anak-anak sejak dini dengan nilai-nilai keislaman.

Tidak hanya di TPQ, kami juga aktif mengajar di SD dan PAUD yang ada di Desa Panggunguni. Menghadapi anak-anak dengan berbagai latar belakang membuat kami belajar untuk lebih sabar dan kreatif dalam menyampaikan materi. Kami tak hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi juga memperkenalkan penggunaan media digital sederhana dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi literasi digital di tingkat dasar. Anak-anak diajak untuk belajar sambil bermain, mengeksplorasi gambar, suara, dan cerita digital yang sesuai usia mereka.

Salah satu momen berkesan adalah ketika saya dipercaya menjadi dirigen dalam acara rutin PKK yang diselenggarakan di balai desa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, tetapi juga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan berani berdiri di depan ibu-ibu PKK, mengarahkan lagu-lagu nasional dan mars organisasi, kami merasa benar-benar menjadi bagian dari denyut kehidupan masyarakat desa.

Kegiatan pengabdian kami juga menyentuh aspek kesehatan masyarakat. Kami turut serta dalam membantu kegiatan posyandu yang rutin diadakan setiap bulan. Tugas kami mulai dari mendata balita, menimbang berat badan, hingga membantu memberikan makanan tambahan bergizi. Di sinilah kami melihat secara langsung pentingnya peran posyandu dalam menjaga tumbuh kembang anak di desa, serta betapa besar pengorbanan para kader kesehatan desa yang dengan sukarela bekerja untuk masyarakat.

Selain kegiatan rutin, kami juga menyelenggarakan sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini. Tema ini kami angkat karena masih adanya persepsi di sebagian masyarakat bahwa menikah muda adalah solusi terhadap berbagai persoalan sosial. Dalam sosialisasi ini, kami menggandeng tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada remaja dan orang tua. Melalui diskusi terbuka dan pendekatan persuasif, kami berusaha membuka wawasan masyarakat akan dampak psikologis, sosial, dan kesehatan dari pernikahan dini.

Tak kalah menarik adalah kegiatan lomba TPQ yang kami adakan. Suara merdu anak-anak melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan suara adzan menggema di masjid. Kegiatan

ini bukan hanya ajang untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an maupun dalam melantunkan adzan, tetapi juga menjadi momen yang mempererat tali persaudaraan antarwarga. Lomba ini diikuti dengan antusias oleh para santri TPQ. Kami menyaksikan sendiri bagaimana semangat belajar agama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa.

Puncak kegiatan kami adalah reboisasi atau penanaman kembali hutan gundul yang berada di perbukitan sekitar desa. Bersama mahasiswa dari kampus UBhi, kami menanam ratusan bibit pohon seperti trembesi, sengon, dan jati. Kami tidak hanya menanam pohon, tapi juga menanam harapan. Harapan agar kelak, generasi mendatang masih bisa menikmati udara segar, air yang bersih, dan lingkungan yang lestari. Aksi ini sekaligus menjadi bagian dari misi desa ramah lingkungan yang menjadi pijakan tema KKN kami.

Seluruh kegiatan yang kami lakukan juga kami dokumentasikan secara digital. Melalui media sosial, kami membagikan cerita, foto, dan video kegiatan kepada publik. Ini adalah bentuk nyata dari upaya membangun literasi digital di kalangan warga, sekaligus mengangkat citra positif desa Panggunguni sebagai desa yang aktif dan terbuka terhadap inovasi.

Empat puluh hari bukan waktu yang lama, tetapi cukup untuk membuat kami jatuh cinta pada desa ini. Kami belajar banyak dari warga: tentang keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Kami datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai bagian dari keluarga besar Desa Panggunguni. Pengabdian ini meninggalkan jejak yang mendalam di hati kami. Semoga, pohon-pohon yang kami tanam akan tumbuh

besar, ilmu yang kami bagi akan terus mengalir, dan kenangan di desa ini akan selalu menjadi pengingat bahwa dalam hidup, memberi manfaat bagi orang lain adalah sebaik-baiknya amal.

Jejak Waktu

Oleh : Nasho Ikhudinina



Perjalanan selama 40 hari di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, telah meninggalkan jejak waktu yang sangat menginspirasi dalam hidup saya. Nama saya Nasho Ikhudinina, dan pada pertengahan tahun ini saya mendapatkan kesempatan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Sebagai bagian dari divisi Pendidikan dan Teknologi, fokus saya adalah pada aktivitas di lingkungan sekolah dasar (SD) setempat. Melalui pengalaman ini, saya belajar banyak tentang perjuangan, semangat, dan keindahan hidup masyarakat pegunungan yang penuh cerita.

Jejak waktu ini dimulai dari pertemuan 34 kepala, yaitu kelompok KKN kami, yang berkumpul dan bersama-sama menjalani 40 hari penuh pengalaman berharga. Menjadi bagian divisi Pendidikan dan Teknologi memberikan tantangan tersendiri bagi saya. Saya belajar bahwa mengajar bukan hanya sebatas membaca dan menulis, melainkan juga memahami karakter unik setiap siswa dan siswi. Dari dalam kelas, saya banyak belajar tentang kebersamaan, kepedulian, kepekaan, dan berbagai nilai lainnya. Saya menyadari bahwa tidak semua tawa bahagia anak-anak datang dari hal besar, terkadang sesuatu yang sederhana justru menjadi alasan mereka tertawa.

Mengajar bukan satu-satunya kegiatan yang kami lakukan. Salah satu kegiatan menarik yang kami lakukan

bersama siswa adalah pembuatan batik celup dengan teknik shibori. Kami mengajarkan secara sederhana proses pembentukan motif batik ini. Melalui kegiatan tersebut, siswa-siswi belajar tentang kreativitas, kerjasama, dan inovasi. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara teman-teman KKN dan para siswa, karena yang biasanya terpisah didalam kelas masing-masing kini dapat berbaur langsung dalam satu aktivitas besar dan menyenangkan.

Selain fokus di divisi Pendidikan dan Teknologi, saya juga turut aktif dalam divisi Kesehatan. Mengikuti kegiatan posyandu di desa ini membuka mata saya terhadap tumbuh kembang anak di daerah pegunungan. Kegiatan seperti menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, edukasi sikat gigi, serta pemberian makanan tambahan bergizi menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi terhadap pentingnya tumbuh kembang anak sejak dini. Selain itu juga disediakan pengecekan tekanan darah (tensi) dan pengecekan gula darah bagi lansia.

Di samping itu, saya juga terlibat dalam divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Saya ikut mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sekaligus mengikuti kegiatan yasinan masyarakat setempat. Desa Panggunguni memiliki beberapa TPQ yang cukup aktif dengan banyak murid. Kelompok yasinan putri juga sangat ramai dan rutin mengadakan kegiatan mingguan, biasanya rutinan ini dilakukan pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Melalui partisipasi ini, saya merasakan betapa kuatnya ikatan sosial dan solidaritas masyarakat desa. Tidak hanya kegiatan keagamaan, disini masyarakat juga masih melestarikan kesenian daerah yaitu kesenian "campursari".

Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya diminta mengisi sesi *ice breaking* pada pertemuan Ibu-Ibu PKK se-Kecamatan Pucanglaban. Awalnya saya merasa takut dan khawatir harus menghadapi peserta yang jumlahnya cukup banyak. Namun, semua itu terbayarkan ketika melihat respon Ibu-Ibu yang sangat antusias dan sesuai dengan harapan. Selama sesi *ice breaking*, para Ibu sangat menikmati dan mengikuti dengan tertib, hal ini memberikan energi baru sekaligus rasa percaya diri bagi saya.

Tidak hanya terbatas pada kegiatan divisi, saya juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial lain, misalnya membersihkan masjid, rewang (membantu ibu-ibu), dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dari pengalaman tersebut, saya memperoleh gambaran baru dan pengetahuan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat setempat bertahan dan tetap bersyukur dengan kehidupan mereka, walaupun berada di lingkungan yang serba terbatas.

Pengalaman selama 40 hari di Desa Panggunguni benar-benar memberikan banyak pelajaran berharga. Saya belajar bahwa kehidupan di desa tidak hanya soal kekurangan fasilitas atau keterbatasan alat teknologi, melainkan juga tentang kekuatan rasa kebersamaan, gotong-royong, serta semangat untuk terus maju. Interaksi dengan masyarakat yang ramah dan penuh kehangatan membuat saya semakin menghargai arti sebuah kebersamaan dan kepedulian.

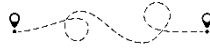
Jejak waktu di Desa Panggunguni bukan sekadar jejak perjalanan fisik selama 40 hari, melainkan juga jejak pengalaman yang mengajarkan saya arti ketulusan, semangat berbagi, dan melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Saya percaya bahwa apa yang saya alami dan pelajari

akan menjadi bekal berharga untuk masa depan saya, sekaligus menjadi cerita inspirasi bagi banyak orang yang peduli akan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat.

Kesimpulannya, setiap langkah yang saya lalui di Desa Panggunguni meninggalkan jejak yang mendalam dalam diri saya. Dari sinilah saya menyadari bahwa kemajuan bukan hanya diukur dari materi, tetapi juga dari kualitas manusia dan nilai-nilai sosial yang mereka junjung. Semoga jejak waktu ini bukan menjadi titik akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Jejak Pengabdian

Oleh: Ni'matul Anisa



Jejak pengabdian bukanlah tentang seberapa lama waktu yang kita habiskan di suatu tempat, melainkan tentang makna yang tertanam dalam setiap langkah yang kita ambil. Itulah yang saya rasakan selama empat puluh hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Tirto Sinawang, Desa Pangguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman ini menjadi bagian penting dalam hidup saya bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai individu yang belajar memahami dunia dari sisi yang berbeda.

Saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi, di mana kami berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar setempat. Hari-hari kami diisi dengan mengajar, bermain, dan berdiskusi bersama anak-anak yang penuh semangat. Ada tawa, canda, dan rasa haru. Mereka mengajarkan saya, bahwa pendidikan bukan hanya tentang buku dan papan tulis, tetapi juga tentang kasih sayang, keteladanan, dan kesabaran.

Kegiatan yang paling menarik adalah saat kami mengadakan kegiatan membatik dengan teknik shibori. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan membatik yang kami adakan. Kami mengajarkan teknik batik shibori secara sederhana mulai dari melipat kain, kemudian mengikatnya, dan terakhir dicelupkan ke dalam warna. Melihat wajah-wajah kecil itu terpukau dengan motif yang mereka hasilkan sendiri,

membuat saya sadar kreativitas bisa tumbuh dari mana saja, bahkan dari desa yang jauh dari keramaian kota.

Salah satu pengalaman yang paling mengesankan buat saya adalah ketika mendapat kesempatan mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar. Berada di tengah-tengah mereka seperti masuk ke dunia yang benar-benar baru, dunia penuh warna, suara, dan kejutan. Terkadang saya merasa bingung saat mereka tiba-tiba tertawa tanpa alasan, menangis karena dijahilin temannya, ataupun mogok nulis tanpa alasan. Tapi justru dari kekacauan kecil itulah saya belajar menjadi lebih sabar, lebih kreatif, dan lebih mengerti bahwa setiap anak datang dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Dari pengalaman itu, saya menyadari bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menyentuh hati. Saya belajar menjadi pendengar yang baik, lebih sabar, dan belajar menyampaikan kasih sayang dalam bentuk yang sederhana. Setiap tawa mereka, keberhasilan kecil, dan setiap pelukan spontan dari mereka adalah bukti bahwa saya tidak hanya mengajar, tapi juga hadir bagi mereka.

Saya juga berkesempatan aktif dalam divisi Kesehatan. Melalui kegiatan posyandu, saya turut membantu membantu dalam pemantauan tumbuh kembang balita, pemeriksaan kesehatan lansia, hingga edukasi perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini membuka mata saya bahwa pelayanan kesehatan dasar di pedesaan sangat penting dan perlu terus didukung. Saya menyadari bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman saya dalam memahami kebutuhan kesehatan masyarakat secara nyata. Melalui interaksi dengan warga, saya belajar arti kepedulian, empati,

dan pentingnya komunikasi dalam mendukung program kesehatan.

Tak hanya berhenti di situ, saya terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, mengajar di TPQ, mengikuti kegiatan yasinan ibu-ibu, hingga membantu kegiatan kesenian campursari yang masih dilestarikan warga sekitar. Saya menemukan bahwa kehidupan desa bukan hanya sekedar keterbatasan, melainkan tentang kekayaan nilai, tradisi, dan ikatan yang kuat antarwarga. Kebersamaan yang terjalin dalam setiap aktivitas masyarakat membuat saya belajar tentang arti gotong-royong yang sesungguhnya, serta bagaimana nilai-nilai lokal mampu pondasi kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

Hari-hari kami juga diisi dengan gotong royong membersihkan masjid/mushola, membantu acara pengajian rutin malam minggu, hingga menyapa warga satu per satu di jalan desa. Saya belajar bahwa kebersamaan bukan hanya tentang bekerja sama, tetapi juga tentang saling peduli dan menyemangati dalam hal-hal kecil. Sapaan sederhana dari warga, senyum yang tulus dari orang yang baru dikenal, serta keramahan yang ditunjukkan tanpa pamrih, semuanya mengajarkan saya arti pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan kasih sayang. Dari desa ini, saya memahami bahwa kebahagiaan bisa tumbuh dari hal-hal paling sederhana yang dilakukan bersama-sama dengan hati yang tulus dan ikhlas.

Jejak pengabdian ini menorehkan kesan yang mendalam dalam hati saya. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang datang memberi, tetapi juga tentang datang untuk belajar. Saya datang sebagai mahasiswa, tetapi juga pulang

sebagai manusia yang lebih peka, lebih menghargai, dan lebih bersyukur. Setiap interaksi dengan masyarakat, srtiap senyum tulus dari anak-anak, hingga kerja sama sederhana dalam gotong royong, telah mengajarkan saya nilai-nilai kehidupan yang tidak pernah saya temukan sebelumnya di bangku perkuliahan. Saya belajar bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang materi, tetapi tentang rasa cukup dan kebermaknaan. Saya menyadari bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki, ada semangat, kebaikan hati, dan ketulusan yang luar biasa.

Desa panggununi mungkin saya tinggalkan secara fisik, namun nilai-nilai yang saya dapatkan selama berada di sini akan terus tinggal dan melekat dalam diri saya. Jejak pengabdian ini bukanlah sebuah akhir, melainkan titik awal dari komitmen panjang untuk terus menebar manfaat, sekecil apapun, dimanapun saya berada dan dalam peran apapun yang saya jalani kelak. Dari tanah yang sederhana ini, saya belajar bahwa kebermanfaatan tidak selalu tentang hal besar, tetapi juga kehadiran yang tulus, perhatian yang nyata, dan kepedulian yang konsisten. Karena sejatinya, hidup yang bermakna bukan diukur dari seberapa banyak yang kita miliki, melainkan dari seberapa besar arti dan dampak yang bisa kita berikan bagi orang lain, lingkungan, dan bagi masa depan yang lebih baik.

Pada Sebait Waktu, Kami Tinggalkan Jejak

Oleh : Nur Indah Purnia Putri



Pada suatu masa, di tengah kabut pagi dan semilir angin pegunungan, kami datang dengan hati yang masih polos, niat yang tulus, dan semangat yang penuh. Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi ladang pengabdian tempat kami menanam makna dan menuai pengalaman. Empat puluh hari, kami bukan sekadar hadir, tetapi tinggal, hidup, dan tumbuh bersama masyarakat desa belajar tentang kehidupan yang sering luput dilihat dari jendela kelas atau buku-buku teori.

Kami datang sebagai kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sejumlah 34 orang dengan misi besar dan semangat kecil yang perlahan tumbuh menjadi kuat karena kebersamaan. Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi. Setiap harinya, langkah saya membawa saya ke ruang-ruang kelas SD, tempat suara tawa anak-anak berpadu dengan kesungguhan belajar. Mengajar mereka bukan hanya soal menyampaikan isi buku, tetapi juga menanamkan nilai, menyentuh hati, dan memahami dunia dari ketinggian mata seorang anak.

Kami juga memperkenalkan kegiatan batik celup teknik shibori kegiatan yang tampak sederhana, namun penuh makna. Melipat kain, mengikatnya, mencelupkan ke dalam warna, lalu

menunggu dengan sabar untuk melihat hasilnya. Dari situ, anak-anak belajar bahwa proses itu penting, bahwa keindahan lahir dari kesabaran, dan bahwa warna-warni hidup bisa diciptakan dari kerja sama dan kreativitas.

Satu pengalaman yang paling berkesan dan penuh warna bagi saya adalah saat mengajar kelas 1 SD. Di kelas itu, saya benar-benar dihadapkan pada tantangan yang tak saya temui di ruang kuliah. Anak-anak usia dini memiliki dunia mereka sendiri penuh imajinasi, keingintahuan, dan energi yang seolah tak habis-habis. Ada hari-hari di mana saya merasa kewalahan karena mereka tak bisa duduk diam, ada pula saat-saat haru ketika mereka tiba-tiba memeluk saya hanya karena saya membantunya menulis huruf 'b'. Satu-dua anak menangis karena rindu orang tua, ada pula yang enggan belajar dan memilih menggambar di lantai. Tapi justru dari sanalah saya belajar untuk lebih sabar, lebih peka, dan lebih tulus dalam memberi. Setiap senyum yang mereka berikan adalah hadiah, dan setiap kemajuan kecil yang mereka capai terasa seperti keberhasilan besar bagi saya. Mengajar kelas 1 tidak hanya mengajarkan saya tentang pendidikan, tapi juga tentang keikhlasan, empati, dan cinta yang tumbuh tanpa syarat.

Namun pengabdian kami tak hanya berhenti di dalam kelas. Saya turut terlibat dalam kegiatan posyandu, menyaksikan bagaimana ibu-ibu membawa anak-anak mereka dengan penuh perhatian untuk ditimbang, diukur tinggi badannya, dan diberikan edukasi gizi. Lansia pun datang, tak kalah semangat, untuk mengecek tekanan darah dan kadar gula mereka. Melalui kegiatan ini, saya menyadari betapa pentingnya kesadaran akan kesehatan di daerah pedesaan, dan

betapa besar peran kader kesehatan yang seringkali luput dari sorotan.

Sore hari saya habiskan bersama anak-anak TPQ. Membimbing mereka mengaji, mendampingi hafalan, dan menjadi bagian dari rutinitas rohani yang menenangkan. Malamnya, masyarakat rutin mengadakan yasinan dan tahlilan yang menjadi titik temu spiritual dan sosial. Dalam suasana penuh khidmat, saya belajar tentang harmoni, ketenangan, dan kekuatan tradisi yang terus dijaga. Kesenian campursari yang masih lestari di desa ini menjadi bukti bahwa budaya tak pernah mati selama ada yang menjaga.

Di luar kegiatan divisi, kami juga menjalankan tanggung jawab bersama dalam hal logistik harian. Salah satunya adalah piket memasak. Setiap kelompok dijadwalkan secara bergiliran untuk menyiapkan makan pagi, dan sore bagi seluruh anggota kelompok. Jujur, ini bukan bagian yang paling menyenangkan terutama ketika harus bangun sangat pagi untuk ke pasar dalam kondisi masih mengantuk, lalu kembali dan langsung memasak dalam jumlah besar. Di tengah rasa lelah setelah seharian kegiatan, masih harus menyiapkan masakan sambil menyesuaikan selera 34 orang memang tidak mudah. Tapi dari sini saya belajar bahwa kerja tim, rasa tanggung jawab, dan kesabaran itu benar-benar diuji dalam hal-hal kecil seperti ini. Meski tidak berkesan dalam arti menyenangkan, pengalaman piket memasak membentuk rasa saling pengertian dan kepedulian antarkami.

Kegiatan rewang bersama ibu-ibu desa juga menjadi hal yang tak terlupakan. Di sela-sela kesibukan, saya ikut membantu saat ada hajatan, membungkus nasi, memotong sayuran, menyapu halaman. Ibu-ibu desa menerima kami

seperti anak sendiri, dengan candaan khas, wejangan sederhana, dan doa-doa tulus yang tak pernah henti.

Waktu berlalu tanpa terasa. Empat puluh hari yang awalnya terasa lama, tiba-tiba menjadi singkat. Kami mulai mengingat kembali jejak-jejak kecil yang kami tinggalkan – pada papan tulis di sekolah, pada kain batik yang digantung mengering, pada alat masak di dapur umum, pada senyum warga yang kini terasa akrab. Kami sadar, Panggunguni bukan hanya tempat kami belajar memberi, tapi juga tempat kami belajar menerima: menerima pelajaran hidup, menerima cinta dalam bentuk paling tulus, dan menerima arti kata “rumah” dari tempat yang sebelumnya asing.

Sebait waktu itu kini menjadi kenangan. Tapi bukan kenangan yang beku. Ia hidup, bergerak, dan tumbuh bersama mimpi-mimpi kami. Apa yang kami lalui bukan hanya bagian dari kewajiban akademik, melainkan juga proses menjadi manusia. Kami belajar bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar kontribusi yang kita beri, tapi seberapa dalam kita hadir dalam kehidupan orang lain. Kami pernah dipaksa menggabungkan 34 pikiran yang berbeda menjadi satu arah, dipaksa tinggal bersama, belajar saling memahami, saling menerima, dan perlahan saling menyayangi. Namun ketika rasa itu tumbuh, kami justru dipaksa kembali berpisah untuk melanjutkan hidup masing-masing, membawa pulang kenangan, luka kecil, tawa lepas, dan pelajaran yang tak akan pernah selesai diceritakan.

Akhir kata, perjalanan ini bukan akhir dari cerita. Sebaliknya, ini adalah awal – dari kesadaran baru, dari tekad untuk terus berkontribusi, dan dari keyakinan bahwa sekecil apapun langkah kita, bisa meninggalkan jejak yang berarti. Di

desa ini, pada sebatas waktu yang kami habiskan, kami tinggalkan bukan hanya jejak kaki tapi juga hati.

Empat Puluh Hari Menyulam Asa di Tengah Masyarakat

Oleh: Rissa Lukita Sari



Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunguni merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam konteks nyata di masyarakat. Melalui kegiatan ini, saya memperoleh kesempatan untuk berkontribusi secara langsung dalam pembangunan desa sekaligus memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di lingkungan pedesaan.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Panggunguni, kami berkesempatan untuk mengabdikan diri melalui berbagai program yang menyentuh aspek fundamental kehidupan masyarakat desa, yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya. Pada bidang pendidikan, kami mengadakan kegiatan pengajaran di sekolah dasar dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Anak-anak di desa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat kami memberikan materi literasi dan motivasi belajar. Hal ini mempertegas betapa pentingnya peran pendidikan dalam membangun masa depan mereka dan memotivasi kami untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat desa.

Selama satu bulan menjalani KKN sebagai divisi kesehatan di Desa Panggunguni, saya mendapat kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam berbagai kegiatan kesehatan masyarakat yang sangat beragam dan berdampak nyata. Fokus utama saya meliputi pelaksanaan posyandu balita dan lansia, sosialisasi pernikahan dini, serta pembinaan senam ibu-ibu PKK. Pengalaman ini bukan hanya memperkaya wawasan saya tentang pelayanan kesehatan dasar, namun juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang sangat mendalam.

Pelaksanaan posyandu menjadi kegiatan rutin yang saya jalankan bersama tim di desa. Posyandu balita sangat penting untuk memantau tumbuh kembang anak serta memberikan edukasi terkait gizi dan imunisasi. Dalam kegiatan ini, saya bertemu dengan banyak ibu yang antusias membawa anak-anak mereka untuk diperiksa. Kami melakukan pengukuran berat dan tinggi badan balita, memberikan penyuluhan pentingnya imunisasi lengkap, serta memberikan saran pola makan bergizi.

Posyandu lansia juga menjadi program yang tidak kalah penting. Pada kelompok lansia, fokus kami adalah pemantauan kesehatan dasar, seperti pengecekan tekanan darah dan edukasi tentang pola hidup sehat untuk mencegah penyakit kronis. Kegiatan ini memberikan saya wawasan betapa masyarakat lansia sangat membutuhkan perhatian khusus agar tetap sehat dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua jenis posyandu ini mengajarkan saya nilai komitmen dalam pelayanan kesehatan dan pentingnya pendekatan yang sabar serta ramah kepada masyarakat dengan kelompok usia dan kebutuhan berbeda.

Sebagai bagian dari tugas saya sebagai divisi kesehatan selama KKN di Desa Panggunguni, salah satu kegiatan penting yang saya laksanakan adalah sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini. Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya para pemuda desa, kami mengundang narasumber dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pucanglaban sebagai pemateri utama pada kegiatan tersebut. Kehadiran pemateri dari KUA sangat membantu dalam menyampaikan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai aspek hukum, sosial, dan agama terkait pernikahan dini. Pemateri menjelaskan bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia dini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental individu, khususnya bagi perempuan, serta mengganggu proses pendidikan dan perkembangan pribadi yang seharusnya dijalani oleh para remaja.

Selama menjalankan tugas sebagai divisi kesehatan dalam KKN di Desa Panggunguni, saya menginisiasi dan mendampingi kegiatan senam bersama ibu-ibu anggota PKK. Bu Lurah desa dengan inisiatifnya mengundang seorang instruktur senam aerobik profesional dari luar desa. Kehadiran instruktur ini membawa suasana baru dan semangat lebih pada kegiatan senam yang sebelumnya dilakukan secara sederhana. Dengan instruktur yang ahli, kegiatan senam menjadi lebih tertata dan efektif, sehingga manfaat kesehatan yang didapat juga lebih maksimal. Bu Lurah turut aktif menyemangati ibu-ibu PKK untuk rajin mengikuti senam aerobik ini, menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai modal utama bagi keluarga dan masyarakat yang sehat.

Meskipun saya berasal dari divisi kesehatan, semangat kebersamaan dan gotong royong yang tumbuh di tengah pelaksanaan KKN mendorong saya untuk juga turut terlibat membantu program-program divisi pendidikan di Desa Panggunguni. Salah satu pengalaman berharga yang saya dapatkan adalah saat mendampingi para murid di TK dan PAUD. Saya ikut serta membantu proses pembelajaran, mulai dari mengenalkan huruf, angka, hingga menyusun beragam permainan edukatif yang dapat mengasah kreativitas dan semangat belajar anak-anak usia dini. Kegiatan ini mengajarkan saya arti kesabaran, kelembutan, serta menyadari betapa pentingnya peran pendidikan dasar dalam membangun fondasi karakter anak-anak desa.

Selain di TK dan PAUD, saya juga berkesempatan untuk mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore setelah kegiatan utama, saya bersama teman-teman relawan lainnya memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an, mengajarkan doa sehari-hari. Suasana pembelajaran di TPQ sangat hangat, kekeluargaan terasa sangat kuat, dan saya bangga bisa berbagi pengetahuan agama sekaligus belajar dari kedekatan dengan adik-adik TPQ.

Tak hanya itu, saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yasinan bersama warga desa. Menghadiri yasinan memberi saya kesempatan mengenal lebih dekat tradisi religius warga Panggunguni, merasakan kebersamaan dalam ikatan spiritual, serta memperluas jaringan persaudaraan dengan masyarakat. Dari pengalaman terjun langsung di kegiatan pendidikan dan keagamaan ini, saya belajar nilai-nilai hidup seperti kepedulian lintas bidang, rasa hormat terhadap guru dan tradisi, serta pentingnya berkontribusi secara aktif untuk

kemajuan masyarakat desa. Kolaborasi dengan divisi lain membuat pelaksanaan program KKN terasa lebih menyeluruh dan berdampak besar bagi seluruh lapisan masyarakat.

Selama 40 hari KKN di Desa Panggunguni, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga yang membuat saya paham pentingnya kepedulian dan kebersamaan dalam masyarakat. Kebersamaan warga desa dan dukungan dari Bu Lurah sangat membantu kelancaran kegiatan. Saya juga merasa lebih bersyukur dan termotivasi untuk terus belajar dan memberikan yang terbaik. KKN ini bukan hanya soal mengabdikan, tapi juga belajar banyak tentang nilai-nilai hidup yang akan saya bawa ke depan.

Panggih Wilujeng Panggunguni: Dedikasi Usaha Kandang Ayam Lokal Menuju Go-Digital

Oleh: Salsabila Malinda Wahdani



Panggih Wilujeng adalah usaha lokal yang bergerak di bidang pembuatan baterai kandang ayam petelur, berdiri sejak tahun 2019 dan berlokasi di Desa Panggunguni, Tulungagung. Usaha ini dikelola oleh Bu Ginah dan Pak Muslim dengan tujuan membantu para peternak ayam petelur mendapatkan kandang berkualitas, kokoh, dan sesuai standar modern. Sejak awal berdiri, pemasaran usaha ini masih sederhana, mengandalkan promosi dari mulut ke mulut. Namun, dengan semakin berkembangnya usaha dan bertambahnya persaingan, langkah promosi yang lebih profesional menjadi sangat diperlukan. Untuk mendukung pengembangan pemasaran, saya membantu mendaftarkan usaha Panggih Wilujeng ke Google Maps, membuat katalog produk, serta mendesain banner promosi yang dipasang di depan lokasi usaha.

Langkah pertama adalah pendaftaran usaha Panggih Wilujeng ke Google Maps. Pendaftaran ini bertujuan agar lokasi usaha mudah ditemukan calon pelanggan, khususnya peternak dari luar daerah. Data yang diunggah meliputi nama usaha, alamat lengkap, kategori usaha (pembuatan kandang ayam petelur), nomor telepon, serta jam operasional. Proses verifikasi kini lebih mudah karena menggunakan email,

sehingga hanya memakan waktu 24 jam hingga profil usaha aktif. Setelah diverifikasi, profil Panggih Wilujeng langsung muncul di Google Maps dan hasil pencarian, lengkap dengan titik lokasi dan kontak yang bisa dihubungi.

Keberadaan profil Google Maps diharapkan tidak hanya membantu pelanggan menemukan lokasi, tetapi juga memungkinkan usaha membangun reputasi melalui ulasan positif dari pelanggan, yang meningkatkan kepercayaan calon pembeli baru, serta mempertahankan hubungan antar penjual dan pembeli sehingga usaha dapat meningkatkan pangsa pasar.

Selain pendaftaran digital, kami juga membantu membuat katalog produk sebagai media promosi yang lebih informatif. Sebelum adanya katalog, calon pembeli kesulitan mengetahui variasi produk, ukuran, spesifikasi bahan, dan harga. Kami mendokumentasikan berbagai jenis baterai kandang ayam, mulai dari kapasitas kecil untuk peternak rumahan hingga kapasitas besar untuk peternak skala menengah. Katalog memuat foto, dimensi, kapasitas ayam, bahan (besi galvanis anti karat), keunggulan, dan estimasi harga. Katalog ini memudahkan calon pelanggan memilih produk tanpa harus datang langsung ke lokasi.

Sebagai pelengkap, dibuat juga banner promosi yang dipasang di depan lokasi usaha. Banner ini dirancang untuk menarik perhatian orang yang melintas di sekitar Desa Panggunguni, terutama peternak atau pedagang pakan ternak. Desain banner menggunakan warna yang kontras dan profesional, menampilkan logo Panggih Wilujeng, foto contoh produk, serta kontak WhatsApp agar pelanggan dapat langsung menghubungi. Meskipun hanya dipasang di depan

tempat usaha, banner ini efektif memberikan kesan profesional serta membantu masyarakat sekitar lebih mengenal keberadaan Panggih Wilujeng.

Ketiga langkah ini pendaftaran Google Maps, pembuatan katalog, dan pemasangan banner membawa dampak positif yang nyata. Panggih Wilujeng kini lebih mudah ditemukan, baik oleh pelanggan dari sekitar Tulungagung maupun luar daerah seperti Blitar dan Kediri. Penjualan meningkat karena calon pembeli dapat melihat produk dan informasi harga secara jelas melalui katalog, sedangkan banner di lokasi membantu menarik perhatian pembeli lokal yang belum terbiasa mencari informasi melalui internet. Bu Ginah dan Pak Muslim merasa lebih percaya diri karena usaha mereka kini memiliki citra yang lebih profesional dan strategi promosi yang lebih terarah.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa perpaduan promosi digital dan visual sederhana dapat memberikan dampak besar bagi usaha kecil. Dengan langkah-langkah ini, Panggih Wilujeng tidak hanya dikenal sebagai produsen baterai kandang ayam di Tulungagung, tetapi juga mulai menjangkau pasar luar daerah, membuka peluang usaha yang lebih luas di masa depan.

Potensi Desa Panggunguni yang Tersembunyi tapi Menjanjikan

Oleh: Samrotul Fikriyah



Desa Panggunguni yang berada di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung adalah desa yang sederhana dan tenang. Namun, di balik kesederhanaannya, desa ini menyimpan banyak potensi yang bisa dikembangkan. Selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), kurang lebih empat puluh hari di desa ini, saya bisa melihat langsung bagaimana kehidupan masyarakat, budaya yang dijaga, serta usaha-usaha kecil yang bisa menjadi kekuatan ekonomi desa ke depan.

Salah satu hal yang paling menarik perhatian saya adalah adanya beberapa usaha rumahan milik warga yang dijalankan dengan tekun. Meskipun skalanya kecil, tapi semangat dan kerja keras warga sangat terasa. Salah satu contohnya adalah usaha milik Bu Ginah dan Pak Muslim yang bernama “Panggih Wilujeng Baterai Kandang Ayam Petelur”. Usaha ini bukan ternak ayam, melainkan membuat kandang ayam dari bambu untuk ayam petelur. Kandang-kandang ini dibuat sendiri dengan tangan, tanpa mesin, dan menggunakan bahan utama bambu yang banyak tersedia di sekitar desa.

Proses pembuatannya memerlukan ketelitian dan kesabaran. Bambu dipotong sesuai ukuran, kemudian disusun menjadi sekat-sekat tempat ayam bertelur. Kandang ini banyak dipesan oleh peternak lokal karena memiliki kualitas yang

cukup baik. Selama KKN, kami membantu usaha ini dengan membuat Lokasi di Google Maps dan membuat banner agar usahanya lebih dikenal, tidak hanya oleh orang sekitar tapi juga orang dari luar desa.

Selain usaha baterai kandang ayam petelur, ada juga usaha paving block yang dikelola oleh Pak Andik bersama BUMDes Karya Sejahtera. Mereka memproduksi paving untuk keperluan pembangunan jalan, halaman rumah, dan sebagainya. Paving ini dibuat menggunakan cetakan khusus dan dikerjakan oleh warga sekitar. Hasilnya cukup bagus dan bisa bersaing dengan paving dari luar. Usaha ini juga sangat membantu dalam menyediakan pekerjaan bagi warga sekitar. Sama seperti usaha baterai kandang ayam petelur, kami dari mahasiswa KKN ikut membantu mempromosikan usaha ini agar bisa lebih berkembang.

Di luar potensi ekonomi, Desa Panggunguni juga memiliki kehidupan sosial dan budaya yang kuat. Warga desa masih sangat kompak dan sering mengadakan kegiatan bersama, seperti yasinan, pengajian, kerja bakti, dan lain-lain. Salah satu momen yang berkesan bagi saya adalah acara Suronan, yang diadakan di Musholla Baitul Mushollin. Warga berkumpul, berdoa bersama, dan membawa makanan khas buatan sendiri. Saya ikut membantu ibu-ibu memasak putu, makanan dari ketela yang diparut dan dibungkus daun pisang. Momen ini penuh dengan rasa kekeluargaan dan kebersamaan.

Dalam bidang pendidikan dan keagamaan, anak-anak di desa sangat antusias belajar. Setiap sore, banyak anak datang ke TPQ untuk belajar mengaji. Kami mahasiswa juga ikut membantu mengajar, baik di TPQ maupun di sekolah dasar. Selain itu, kegiatan posyandu balita dan lansia juga rutin

dilakukan di balai desa atau dirumah-rumah warga. Kegiatan posyandu ini menunjukkan bahwa masyarakat desa cukup peduli pada kesehatan dan pendidikan anak-anak.

Potensi lain yang dimiliki Desa Panggunguni adalah waduk desa. Waduk ini selain digunakan untuk irigasi, juga memiliki pemandangan yang bagus. Saya dan teman-teman KKN pernah ke sana saat hari Minggu. Kami menikmati suasana, berbincang, dan bersantai di pinggir waduk. Tempat ini sangat cocok jika dikembangkan menjadi tempat wisata sederhana, misalnya untuk kegiatan piknik, edukasi alam, atau acara masyarakat. Bahkan detik-detik akhir masa KKN, kami mengadakan nonton bareng film dan diskusi bersama warga di sana.

Puncak kegiatan kami yaitu reboisasi bersama mahasiswa dari Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Kegiatan menanam pohon ini menunjukkan bahwa masyarakat dan mahasiswa punya kepedulian yang sama terhadap lingkungan desa agar tetap hijau dan bersih.

Selama kurang lebih empat puluh hari tinggal di Desa Panggunguni, saya belajar banyak hal. Saya melihat sendiri bahwa desa ini punya banyak potensi yang bisa dikembangkan jika mendapat dukungan, baik dari pemerintah, perguruan tinggi, maupun pihak-pihak lain. Potensi ekonomi dari usaha kecil seperti pengrajin kandang ayam dan paving bisa dikembangkan lebih luas lagi. Potensi sosial dan budaya juga masih sangat kuat dan patut dijaga.

One Day One News, Endless Memory

Oleh : Shofia Indana



Halo, aku Shofia Indana dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jadi, aku mau cerita nih tentang perjalanan 40 hari KKN aku bareng teman-teman tersayang di Desa Panggunguni.

Dari pertemuan KKN aja aku uda bener-bener excited. Kaya ga sabar banget buat mulai, apalagi bayangin tinggal bareng, kerja bareng, and share so many new stories sama teman-teman di satu desa. And yaa, bener banget selama disini aku jalanin hari-hari di desa ini dengan hati yang senang hihi. Teman-temanku baik, tempatnya nyaman, dan gada itilah kesepian disini.

Desa Panggunguni ini banyak banget hal menariknya. Secara keagamaan, suasanaanya masih dijaga banget. Ada kegiatan rutin kaya yasinan, manaqiban, dan aku pernah ikut juga! That was a whole new experience for me, rasanya senang banget bisa gabung langsung dan berbaur sama warga disini. Nah habis cerita soal kegiatan keagamaan, aku juga mau bilang kalau di sini tuh ada waduk yang viewnya cakep banget. Tempatnya adem, cocok banget buat santai, ngobrol, atau nikmatin sore hari!

Minggu pertama sebelum program kerja resmi dimulai, kita semua dibagi buat sowan atau berkunjung ke perangkat desa dan warga. Dari situ jadi makin kenal sama lingkungan dan orang-orang di sini, so it's easier buat akrab pas program kerja jalan. Oh iyaa, aku masuk divisi Publikasi dan

Dokumentasi bareng Nadia, Maida, Kurnia, dan co kita, Tegar. Kerjaan aku di sini ga cuma foto dan video doang, tapi juga nyusun konsep publikasi, bikin narasi, sampai ngatur alur berita. Aku juga pegang program “Kabar Panggunguni” alias Kapang. Lucu kan? aku sebutnya one day one news, hahaha. Selain itu, divisi aku juga bikin film dokumenter profil desa, and I got the chance buat nyusun script-nya. Honestly, itu salah satu kerjaan yang paling aku sukai karena emang “my thing” banget.

Kalo soal drama pas KKN tuh udaa pasti ada. Tapi justru itu yang bikin cerita KKN ini jadi lebih berwarna hehe. Oh iyaa, aku pernah ikut Lailatul Ijtima, terus pas banget habis itu ada jaranan di sebelah posko. Yaa udaa, lanjut nonton deh, rame dan seru banget hahaha. Karena divisi aku PDD, setiap ada kegiatan luar dari divisi lain, kita pasti nyebar buat ngikutin dan ngedokumentasiin. Capek? Of course. Tapi worth it banget karena seru parahhh. Kadang tuh pulang dari dokumentasi sambil ngomel-ngomel capek, tapi besoknya nyari-nyari lagi kerjaan biar bisa keluar posko, lmao.

Banyak banget pengalaman baru yang aku dapetin disini. Salah satunya waktu ngajar di SD, ada anak kelas 2 yang nggak bisa diem sama sekali. Itu tuh gemes banget, tapi ngakak juga. Aku juga ngajar di TPQ, menyimak anak-anak belajar Al-Qur'an, and trust me, itu bikin aku belajar ekstra sabar. Malamnya pernah nobar bola bareng temen-temen, dan tiap minggu kita hampir selalu main ke pantai karena deket dari posko. That's one of my happy places!

Jujur, awal-awal KKN tuh sempet mikir, “Hufttt, kapan ya KKN selesai?” Apalagi kalau lihat kalender dan masih day segini aja. But over time, semuanya berubah. Dengan temen-

temen tersayang ini, rasa kesepian itu hilang total, seriusss. Tiap hari ada aja bahan ketawa. Kita juga pernah bersihin lapangan voli bareng, disitu aku nyangkul rumput, terus sampai piket masak seminggu sekali. Aku di tim masak bareng Abel, Kurnia, Lisa, dan Agus. Masak pagi dan sore buat anak posko itu seru banget, apalagi kalau semua suka masakan kita hehehe.

Dan tauuu kah? Berat badan aku naik disini, hahaha. Yaa gimana ga naik, orang tiap hari ngemil, jajan bareng, and the food was always good hihi. Oh iyaa, di Day 26 kita reboisasi. Rasanya kayak naik gunung sambil bawa pohon buat ditanam bareng-bareng. Alamnya masih terjaga, dan view ke arah Tirto Sinawang tuh cantik banget, apalagi malam hari pas city lightnya keliatan.

Yang paling aku syukuri sih, aku bisa jadi bagian dari PDD. Divisi ini ngajarin aku buat lebih peka sama momen, ngerti kalau tiap foto atau video itu punya cerita, dan gimana caranya bikin cerita itu sampai ke orang lain dengan cara yang tepat dan aku bangga bisa kontribusi di sini.

Menjelang akhir KKN, kerasa banget kalo waktu jalan terlalu cepat. Rasanya belum puas, tapi udaa harus selesai. Aku bakal kangen banget sama temen-temenku, posko KKN, dan tentunya Desa Panggunguni. Thank you for all the laughs, the memories, and the stories we made together guys.

No matter where life takes us after this, I'll always remember these 40 days as one of the happiest chapters in my life.

Rahasia Tak Bernama Menguk Simfoni Tersembunyi di Dalam Pixel

Oleh: Tegar Ahmad Syaputra



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang harus dijalani mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus penerapan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan. Selama 40 hari di Desa Panggunguni, saya dipercaya sebagai bagian dari divisi Publikasi dan Dokumentasi. Peran ini tidak hanya memberikan pengalaman baru dalam bidang komunikasi dan media, tetapi juga membuka mata saya tentang pentingnya mendokumentasikan setiap momen untuk mendukung keberhasilan program KKN sekaligus menjadi alat evaluasi dan media informasi bagi masyarakat. Desa Panggunguni merupakan desa dengan potensi alam yang indah dan budaya yang kental. Namun, seperti kenampakan desa di Indonesia, Desa Panggunguni juga menghadapi berbagai tantangan dalam hal akses informasi dan publikasi kegiatan pembangunan. Peran kami sebagai divisi Publikasi dan Dokumentasi adalah mengabadikan setiap aktivitas dan hasil program kerja KKN sekaligus menyebarkan informasi tersebut ke berbagai *platform* agar masyarakat luas bisa mengetahui dan mengapresiasi usaha yang telah dilakukan selama masa KKN.

Tugas utama kami meliputi pengambilan foto dan video kegiatan, pembuatan laporan harian dan mingguan, serta

penyebaran berita melalui media sosial dan website resmi KKN. Pada awalnya, tantangan terbesar adalah bagaimana kami bisa menghasilkan konten publikasi yang menarik, informatif sekaligus mendidik. Desa Panggunguni memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan perkotaan di mana teknologi digital lebih mudah diakses. Oleh karena itu, kami harus kreatif dalam menyampaikan informasi, melalui dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami masyarakat hingga menyusun cerita yang mampu menarik perhatian. Salah satu momen penting dalam perjalanan kami adalah ketika mengadakan program sosialisai dengan tema dampak pernikahan dini yang diikuti oleh para warga didesa. Melalui dokumentasi, kami tidak hanya mengambil gambar kegiatan tersebut, tetapi juga membuat cerita narasi yang menonjolkan makna dari sosialisasi tersebut bagi kesejahteraan warga di desa Panggunguni khususnya para pemuda-pemudi. Hasil dokumentasi ini kemudian kami sebarkan melalui media sosial desa dan kelompok, sehingga informasi tentang dampak pernikahan dini tersebut dapat memberikan wawasan kepada para pemuda-pemudi did desa panggunguni.

Selain mendokumentasikan kegiatan formal, kami jug mencatat berbagai aktivitas kebudayaan yang menjadi viri khas masyarakat panggunguni. Mulai dari tradisi adat, kesenian lokal, hingga kehidupan sehari-hari masyarakat, semua kami rekam untuk menjadi bagian dari arsip digital desa. Usaha ini bukan hanya untuk menunjang pelaporan progrm KKN, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang sangat penting bagi identitas desa. Kami berharap, kelak dokumentasi ini mampu menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda

pangguni untuk terus mengenal dan menjaga warisan leluhur mereka. Selama 40 hari melaksanakan tugas publikasi dan dokumentasi, saya banyak belajar tentang pentingnya kerja sama tim dan komunikasi efektif. Setiap anggota divisi memiliki peran yang saling melengkapi, mulai dari pengambilan gambar, penulisan laporan, hingga admin media sosial kami harus memastikan setiap informasi yang disebarluaskan akurat dan bisa dipertanggungjawabkan, sehingga masyarakat mendapatkan gambaran yang jelas dan benar mengenai kegiatan KKN.

Tak kalah penting adalah adaptasi teknologi. Kami memanfaatkan berbagai aplikasi editing foto dan video untuk mempercantik hasil dokumentasi tanpa mengurangi keaslian konten. Di sisi lain, kami juga menggunakan platform digital gratis yang mudah diakses oleh masyarakat desa agar informasi dapat tersampaikan dengan cepat dan efisien. Transformasi digital ini menjadi bagian dari warisan KKN yang kami tinggalkan bagi Desa Pangguni. Proses dokumentasi selama KKN juga membuka wawasan saya tentang bagaimana sebuah cerita bisa menggerakkan rasa kepedulian dan partisipasi masyarakat. Dengan ilustrasi dan narasi yang tepat, publikasi kegiatan KKN mampu memotivasi warga desa untuk lebih aktif mengikuti program-program pembangunan, sekaligus mempererat hubungan antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat. Dokumentasi bukan lagi sekedar tugas administratif, tetapi media pemberdayaan komunitas.

Refleksi pribadi selama 40 hari di Desa Pangguni membawa kesadaran bahwa publikasi dan dokumentasi bukan sekedar mencatat kegiatan, melainkan seni menyampaikan

cerita yang memuat pesan dan nilai. Pekerjaan ini membutuhkan kreativitas, ketelitian, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Saya bersyukur karena peran ini memberi saya kesempatan untuk tidak hanya melihat, tetapi juga mendengar dan merasakan dinamika kehidupan masyarakat desa secara langsung. Akhirnya, dokumentasi yang kami hasilkan selama KKN bukan hanya laporan kegiatan, tapi juga menjadi kenangan abadi yang merekam perjalanan-KKN di Desa Panggunguni. Melalui publikasi, kami berharap hasil dari pengabdian ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antara mahasiswa dengan masyarakat bisa membawa perubahan positif. Semoga cerita yang kami tulis dan gambar yang kamiabadikan bisa terus menginspirasi dan membawa manfaat lebih luas ke depan.

Cerita KKN di Desa Pnggunguni: Nggak Cuma Turun ke Desa, Tapi Juga Turun ke Realita

Oleh: Zafira Herinda Putri



Siapa sangka, dari sekian banyaknya pilihan desain di sistem kampus, kami mendapat tempat di Desa Panggunguni, Kecamatan Pucanglaban. Kami 34 orang mahasiswa, datang dengan semangat penuh, bekal rencana, dan secul rasa gugup yang tidak bisa bohong karena ini pertama kalinya kami benar benar terjun langsung ke masyarakat lewat program KKN. KKN jadi lebih dari sekedar program kampus namun jadi pengalaman hidup yang tidak akan pernah kami lupakan.

Desa Pnggunguni adalah desa kecil yang sederhana, tapi punya potensi yang luar biasa. Begitu kami tiba, kami langsung disambut dengan nuansa desa yang adem dan masyarakat yang ramah. Kami ditempatkan di salah satu rumah warga yang kosong, belajar hidup seperti mereka, dan dari situ, perlahan kami paham bahwa kehidupan di desa bukan cuma tenang, tapi juga penuh perjuangan.

Kami datang ke desa dengan semangat besar. Sebanyak 34 mahasiswa dari berbagai jurusan dikumpulkan dalam satu tim, lali dibagi beberapa divisi. Aku masuk di Divisi Ekonomi, bareng lima orang lainnya. Fokus utama divisi kami adalah mendampingi dan membantu mengembangkan potensi ekonomi warga lokal. Di desa ini kami memilih dua usaha yang

cukup dominan dan mempunyai potensi yaitu produsen batre ayam petelu dan usaha produksi paving Block. Keduanya dikelola dalam skala rumahan namun memiliki potensi yang sangat besar untuk dikenal lebih luas.

Minggu pertama jadi momen adaptasi dan pendekatan. Kami belajar budaya desa dengan cara paling sederhana yaitu sowan ke tetangga. Kami mengetuk satu persatu rumah warga, memperkenalkan diri, ngobrol ringan, dan mulai membangun kepercayaan. Rasanya hangat sekali disambut dengan senyuman, air teh manis hangat, dan cerita - cerita ringan soal desa. Dari situlah kami mulai merasa, bahwa kami memang diterima.

Tepat tanggal 8 Juli, acara pembukaan KKn tingkat desa dilaksanakan. Bertempat di balai desa, acara ini jadi momen perkenalan resmi kami dengan sambutan hangat, dan kami menyampaikan rencana kegiatan, dan berbagai proker. Warga terlihat antusias, dan kami makin semangat untuk menjalankan program.

Masuk minggu kedua, kami mulai menjalankan program kerja. Divisi ekonomi memfokuskan diri pada pendataan UMKM di desa. Kami keliling rumah ke rumah, ngobrol dengan pemilik usaha, mendengar cerita mereka tentang bagaimana mereka mulai, apa saja tantangannya, dan apa harapannya ke depan. Disini kami mengambil dua UMKM yang memiliki potensi besar kedepannya yaitu, produsen baterai ayam petelur dan produsen paving block. Kami berkunjung ke lokasi usaha, mewawancarai pemiliknya seputar proses produksi, kapasitas, kendala, dan harapan mereka kedepannya. Dari situ, kami mulai mengerti, usaha mereka jalan tetapi masih banyak tantangan: mulai dari

pemasaran yang terbatas, modal, sampai kurangnya promosi. Banyak dari mereka belum mempunyai media branding sama sekali.

Minggu ketiga jadi saat paling produktif sekaligus emosional. Kami mulai bikin katalog UMKM desa, lengkap dengan foto produk, deskripsi singkat, alamat, dan kontak yang bisa dihubungi. Kami juga membuatkan banner usaha untuk beberapa pelaku UMKM, dengan desain sederhana tapi mencerminkan identitas usaha mereka. Proses desain dan pencetakan dilakukan di luar desa, dan ketika kami membawa hasil jadinya kembali kedesa, rasanya seperti membawa hadiah.

Penyerahan banner dan katalog kepada pelaku UMKM menjadi momen yang sangat berkesan dan membekas. Saat kami menyerahkan banner dan katalog kepada pemilik usaha mereka tampak senang bahkan ada yang terharu, kami juga membantu pemilik usaha untuk menggantungkan banner dengan rasa puas dan senang. Rasanya sangat hangat sekali saat kita tahu apa yang kita kerjakan ternyata sangat berarti buat mereka. Di situlah kami sadar, KKN itu bukan hanya soal menyelesaikan tugas kuliah, tetapi benar - benar soal belajar dari realita, dari masyarakat, dan dari kehidupan yang sebenarnya.

Dari KKN ini, kami belajar tentang kerja tim, tentang pentingnya komunikasi yang rendah hati, dan tentang bagaimana ilmu yang selama ini kami pelajari di kampus, akhirnya menemukan tempat untuk diterapkan secara nyata. Kkn bukan hanya singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, tapi juga kenangan, kebersamaan, dan niat tulus untuk bantu masyarakat dengan sepenuh hati.

Desa Panggunguni mungkin tempat kamu kn hanya sebulan. Tapi kenangan, pelajaran, dan cerita yang kami dapatkan akan terus kami bawa kemanapun setelah ini.